

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

**TRADISI *TEDHAK SITEN* MASYARAKAT JAWA
DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAM
(STUDI DI KELURAHAN MUARA SABAK ULU
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*



Oleh
NURIAH ZULFA RAINI
NIM : 302180004

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2022**

Pembimbing I : Dr. Arifullah, M. Fil.I

Jambi, 09 Maret 2022

Pembimbing II : Nilyati, M. Fil.I

Alamat : Fakultas Ushuluddin Uin Sts Jambi
 Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian
 Simp. Sungai Duren
 Muaro Jambi

Kepada Yth.
 Bapak Dekan
 Ushuluddin dan Studi Agama
 UIN STS Jambi
 di-
 JAMBI

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara (Nuriah Zulfa Raini Nim 302180004) dengan judul **“Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Moh. Arifullah, M.Fil.I
NIP. 197805062005011010

Pembimbing II



Nilyati, M. Fil. I
NIP. 197209062000032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini,

Nama : Nuriah Zulfa Raini
Nim : 302180004
Tempat /Tanggal Lahir : Jambi, 21 Februari 2001
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)**” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari Skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 09 Maret 2022

Penulis,



Nuriah Zulfa Raini
NIM. 302180004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741) 582020

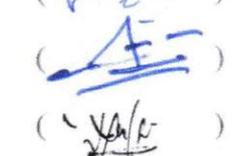
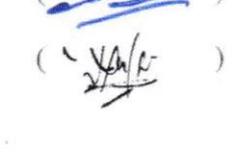
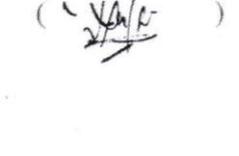
PENGESAHAN

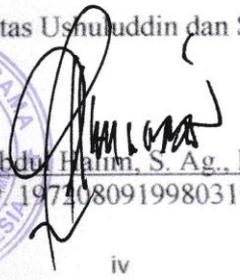
Skripsi yang ditulis oleh Nuriah Zulfa Raini Nim 302180004 dengan judul “Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)” yang dimunaqasahkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Maret 2022
Jam : 10.30 s/d Selesai WIB
Tempat : Ruang Sidang Fak. Ushuluddin UIN STS Jambi

Telah diperbaiki sebagaimana sidang munaqashah dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. M. Ied Al-Munir, M.Hum ()
Sekretaris Sidang : Mhd. Arpah, S.Ag., M.Pd.I ()
Penguji I : Drs. Munsarida, M.Fil.I ()
Penguji II : Mohd. Kailani, S.Ud., M.Ud ()
Pembimbing I : Dr. Moh. Arifullah, M.Fil.I ()
Pembimbing II : Nilyati, S. Ag., M. Fil.I ()

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Abdul Halim, S. Ag., M. Ag
NIP. 197108091998031003



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ (21)

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”(QS. Al-Baqarah: 21).¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi

¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 5.

ABSTRAK

Tradisi *Tedhak Siten* Suku Jawa merupakan upacara anak berusia 7-8 bulan guna memperkenalkan anak pada bumi dengan menginjakkan kakinya diatas tanah. Tradisi ini hasil perpaduan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa yang disebut dengan akulturasi Islam-Jawa. Ketertarikan penulis mengenai judul ini adalah agar masyarakat yang menganggap tradisi suku Jawa bertentangan dengan ajaran Islam menjadi paham, bahwa dengan adanya tinjauan aqidah Islam tradisi ini hanya menggunakan wadahnya saja tetapi isinya ajaran-ajaran dalam Islam. Masyarakat Suku Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu sampai saat ini masih mempertahankan tradisi tersebut karena menghargai warisan dari nenek moyang terdahulu dan tidak melupakan ajaran Islam dengan tetap menggunakan kenduri sebelum melaksanakan upacara tradisi *Tedhak Siten* tersebut.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat fenomenologi. Metode fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu melakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan mengenai analisis data penulis menggunakan beberapa langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini penulis temukan bahwa tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu adalah suatu tradisi turun temurun yang masih tetap dilestarikan dengan masyarakat sekitar. Dalam Islam kedudukan aqidah sangat penting, meskipun tradisi ini kental dengan nuansa Jawa tetapi tidak menyimpang dari aqidah Islam karena dalam pelaksanaannya banyak ajaran-ajaran Islam yang menyatu dalam tradisi ini, seperti: pembacaan tahlil, doa, bersedekah, dan bersilaturahmi. Selain itu, dengan adanya tradisi ini orang tua menaruh harapan kepada Allah SWT agar kelak anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Akhirnya penulis merekomendasikan untuk seluruh umat Islam khususnya masyarakat Jawa untuk pandai meletakkan tradisi dalam suatu kehidupan, agar tidak keluar dari koridor ajaran agama Islam, tetap menjalankan tradisi dan harus dibentengi dengan Islam.

Kata Kunci: Tradisi, Tedhak Siten, Tinjauan Aqidah Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'ālamīn.

Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehabibana Rasulullah Muhammad SAW.

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda “Toni” dan Ibunda “Surati” (Almh) dan untuk saudara-saudari tercinta, Ayuk Suhaiti, Mas Sugiono, Mas Supriadi, Mas Sudarmono, S.Kom dan kakak Dewi Mariani serta seluruh mas dan Ayuk Iparku, Mas Bontet, Ayuk Yuliana, Ayuk Nurkatik, Ayuk Rika Rodiah dan mas Rizal Anwar.

Untuk Bapak semoga dalam keadaan sehat selalu dan Ibu yang sudah tenang disisi-Nya. Perjuangan hebat yang tak akan mungkin mampu terbalaskan oleh apapun atas segala yang telah kalian berikan. Tetesan keringat berjatuh tetapi kalian tak pernah lelah merawatku. Cinta demi cinta kalian persembahkan untukku dengan penuh ketulusan,

Lantunan Al-fatimah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menandakan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya ini untuk ayahanda dan ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tiada tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap sandungan yang ada dihadapanku.

Tak lupa pula kupersembahkan sebuah karya ini kepada seluruh keponakan-keponakanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan untuk semua orang yang ikut andil dalam dunia pendidikanku hingga saat sekarang.

Semoga ketulusan kasih sayang Ayah dan Ibu, saudara-saudariku, dan seluruh manusia-manusia baik lainnya diberikan keridhoan dihari kemudian.

Āmīn Yā Rabbal ‘Alamīn

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan ilmu kepada hambanya dan menjadikannya berakal agar menjadi khalifah dimuka bumi menjadi pemimpin yang baik dibuminya, sholawat salam dihaturkan kepada nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita pindah dari zaman jahiliyah hinga menuju zaman yang penuh dengan cahaya keimanan dan pancaran keislaman dengan ilmu dan peradaban serta akhlak yang mulia.

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Suku Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)”**

Adapun maksud dan tujuan penulis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa sebagai manusia bisa tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekhilapan. Kenyataan menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh, karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulisan skripsi ini telah selesai juga berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada: ayahnda rusli dan ibunda halimatun sakdiah serta segenap keluarga yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian studi di UIN STS jambi ini. Tak lupa pula rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Moh. Arifullah., M.Fil.I. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi dan waktu demi terselesaikannya penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Nilyati, S.Ag, M.Fil.I. selaku pembimbing II, Ketua Prodi Aqidah Filafat Islam dan sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan serta saran selama proses perkuliahan penulis sejak memulai bangku perkuliahan hingga saat sekarang, juga telah banyak memberikan saran dan waktu demi terselesaikannya penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Nazari, M.Pd.I. Selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
4. Bapak Dr. Dr. Abdul Halim, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
5. Bapak Dr. Masiyan, M.Ag., Bapak Dr. Edy Kusnadi, M.Phil., Bapak Dr. M. Ied Al Munir, M.Ag., M.Hum. selaku Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
6. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi Asy’ari, MA., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

8. Para Dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN STS Jambi semoga dapat bermanfaat dan menjadi amal sebagaimana mestinya.
9. Bapak Ibu Karyawan dan Karyawati dilingkungan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang telah banyak membantu penulis dalam administrasi berjalannya tugas akhir skripsi ini.
10. Sahabat-sahabati seperjuangan dan teman-teman mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat demi kelancaran penulisan Skripsi ini.
11. Bapak Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu, serta tokoh agama, tokoh adat, dan para masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu memberikan dukungan dan memberi sumber informasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman angkatan 2018 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang membantu dan menyemangati penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuannya kepada mereka selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan baik mengenai isi yang terkandung dan penulisannya. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, maka diharapkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, Amin.

Jambi, 09 Maret 2022
Penulis,



Nuriah Zulfa Raini
302180004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Pemeriksa Keabsahan Data	18
H. Studi Relevan	20
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN MUARA SABAK ULU KECAMATAN MUARA SABAK TIMUR KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR	
A. Sejarah Kelurahan Muara Sabak Ulu.....	23
B. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu...	24
C. Keadaan Sosial, Budaya, Pendidikan, dan Agama Kelurahan Muara Sabak Ulu.....	28
BAB III PROSESI TRADISI THEDAK SITEN MASYARAKAT JAWA	
A. Pengertian dan Sejarah Tradisi Thedak Siten Masyarakat Jawa.....	37
B. Prosesi dan Perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan Tradisi Thedak Siten Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	40
C. Tujuan dan manfaat dari Tradisi Thedak Siten di Kelurahan Muara Sabak Ulu.....	48
BAB IV TRADISI THEDAK SITEN DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAM	
A. Tradisi Thedak Siten Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur.....	51

B. Pandangan Masyarakat tentang Tradisi Thedak Siten Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur.....	53
C. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Thedak Siten Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian.....	67

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas Wilayah Kelurahan Muara Sabak Ulu	25
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu	31
Tabel 3 : Sarana Pendidikan Kelurahan Muara Sabak Ulu.....	32
Tabel 4 : Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021	34
Tabel 5 : Data Sarana Ibadah Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021	35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI²

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ه	H
س	S	و	W
ش	Sh	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005).

B. Vokal dan Harakat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	آ	Ā	إ	Ī
أ	U	أى	Á	أو	Aw
إ	I	او	Ū	أى	Ay

C. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ini ada dua macam:

1. *Tā' Marbūṭah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. *Ta Marbutah* hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al- Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. *Ta Marbutah* yang berharakat tanwin maka translitnya adalah /tan/tin/tun. Contoh:

Arab	Indonesia
فجئة	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah adalah masalah fundamental Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang dimiliki.³ Manusia hidup atas dasar kepercayaannya, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya, sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.

Mahmud Syaltut, ahli Fiqh kontemporer dari Mesir, mengatakan bahwa Al-Qur'an menyebut istilah aqidah dengan iman dan amal sholeh, Al-Qur'an menyebut kedua kata tersebut secara berangkai, sehingga antara satu dan yang lain tidak dapat dipisahkan, adapun ayat yang berhubungan dengan aqidah adalah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (١٠٧)
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حَوْلًا (١٠٨)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya”. (Q.S Al-Kahfi 107-108).⁴

Disini dijelaskan bahwa aqidah adalah kepercayaan dan keyakinan. Aqidah merupakan monitor akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia. Semua yang timbul dari dalam jiwa manusia baik berupa perkataan, gerak hingga getaran-getaran yang berdetak pada dinding hati seseorang sangat bergantung pada ketetapan yang ketegaran aqidahnya, bahkan lintasan-lintasan khayal yang bergerak dalam pikiran seseorang bisa sangat dipengaruhi. Ini artinya aqidah merupakan otak dan motor setiap gerak dan langkah manusia. Bila terjadi kesenjangan dan ketidakberesan padanya maka akan menimbulkan kerusakan pada gerakan dan langkah yang diciptakannya.

³Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), 119.

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 305.

Di Indonesia terdapat banyak sekali keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Masyarakat muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah SWT. Dia yang mengatur segalanya, mendatangkan pahala dan cobaan. “Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama”. Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas. Kepercayaan masyarakat Jawa sudah mentradisi sepenuhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang muslim. Hal ini dilatar belakangi oleh keyakinan terhadap ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam islam.⁵

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa symbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.⁶

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian, atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁷ Islam adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan tradisi lain yang kadangkala hubungan tersebut memunculkan tradisi baru. Sebuah tradisi hasil hibridasi atau perkawinan antara

⁵Wiwik Saidita, “Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Mitoni ditinjau dari Aqidah Islam”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 2.

⁶Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendiidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 No. 2 (2019), 5.

⁷Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), 686.

Islam di satu sisi serta tradisi lokal pada sisi yang lain. Pada masyarakat Jawa hasil hibridasi ini kemudian dikenal dengan Islam-Jawa yang merupakan wujud dari akulturasi dengan kebudayaan lokal. Kenyataan ini semakin memperkuat pandangan bahwa Islam tidaklah hanya berupa sekumpulan doktrin. Akan tetapi juga, Islam dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya menjadi sebuah realitas kebudayaan. Maka, akulturasi budaya antara Islam dengan kebudayaan lokal adalah bagian dari sekian banyak ekspresi Islam sebagai pandangan hidup dan sumber inspirasi bagi tindakan para pemeluknya.⁸

Beranekaragamnya tradisi Jawa-Islam merupakan kekayaan budaya yang merupakan kekuatan sejarah. Tetapi apa yang dimaksud dengan budaya tergantung dari *world view* si pendefinisi. Tentunya ini akan melahirkan sikap dan persepsi yang terfokus pada sederatan fenomena dan melupakan fenomena yang lain. Padahal dalam ranah budaya, banyak gejala dan praktik budaya yang tidak tersorot oleh mainstream keilmuan. Dalam kehidupan empirik, banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang sangat beraneka ragam diberbagai daerah diseluruh Indonesia, apalagi Jawa. kebudayaan tersebut lahir di dalam masyarakat melalui proses *human culture interaction* yang hanya bisa dipacu oleh *culture events*.⁹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.¹⁰

⁸Akhmad Arif Junaidi, dkk. "Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", *Jurnal Walisongo*, Volume 21 No. 2, (2013), 470.

⁹Ibid, hal. 472-473.

¹⁰Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, di akses melalui <https://adoc.pub/tradisi-dalam-perspektif-islam.html>, tanggal 24 September 2021.

Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut ‘urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al- Quran dan hadis Nabi Saw. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan¹¹. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

Budaya yang masih kental di Indonesia adalah budaya Jawa. Tradisi Jawa itu sendiri biasanya berhubungan dengan ritual pernikahan, kelahiran, dan kematian. Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi suatu bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqh), yang cukup terkenal yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ، وَالْأَخْظُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.¹²

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian, merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*thaqāfāt al-jāwīyyah*) dengan budaya islam (*thaqāfat al-islāmiyyah*).

Kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun temurun. Nilai kehidupan yang demikian sebagai upaya untuk mencari keseimbangan dalam masyarakat. Adat istiadat dibumikan dalam bentuk nilai luhur yang diperhitungkan serta dianalisis secara mendalam oleh para tokoh atau para ahli. Berbagai ritual diikuti oleh masyarakat

¹¹Ibid, hal. 12.

¹²Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 19

pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, refleksi bahwa tindakan serta perbuatan tersebut telah diatur oleh nilai-nilai luhur. Budaya Jawa juga tidak terlepas dari pengaruh agama yang masuk ke Negara Indonesia itu sendiri, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam memberikan suatu pembelajaran untuk melakukan suatu kegiatan yang bernilai ibadah. Menurut suku Jawa, hidup di dunia ini penuh dengan upacara, dari upacara yang berkenaan dengan lingkungan manusia yang berada di dunia sampai kematiannya. Dengan adanya upacara tersebut, masyarakat Jawa memiliki harapan agar kehidupannya selalu dalam kondisi aman selalu dalam lindungan Allah SWT.

Salah satu Tradisi Masyarakat Jawa yaitu *Tedhak Siten* yang merupakan suatu tradisi upacara yang dilakukan terhadap seorang anak yang pertama kali menginjakkan kaki dipermukaan tanah, juga disebut sebagai pendidikan awal bagi seorang anak tentang perjalanan hidup yang akan di tempuh. Tradisi upacara ini dilaksanakan pada usia anak tujuh bulan setelah kelahiran anak dalam kalender Jawa. Tradisi upacara ini merupakan suatu ikhtiar serta doa agar anak bisa menjadi pribadi yang baik, mandiri dimasa depan.

Tedhak Siten menjadi hal yang menarik dimana masyarakat modern yang memiliki ciri khas serba praktis sampai saat ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* di tanah Jawa yang prosesnya cukup rumit, alasannya karena upacara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan di saat seorang anak yang berumur 7-8 bulan mulai menapakkan kaki diatas bumi. Upacara ini biasanya si anak akan diangkat oleh ibu/ayahnya menaiki beberapa buah anak tangga bambu, kemudian perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah. Upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga *mudhun lemah* atau *unduhan*. Masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Maka dari itu si anak diperkenalkan kepada *Batharakala* sang penjaga tanah agar tidak marah dan mengganggu si anak.¹³

¹³Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, “Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa”, *Jurnal Pamator*, Volume 14, No. 1 (2021), 61.



Ciri khusus dalam tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan muara Sabak Timur adalah anak dituntun untuk berjalan menuju wadah yang berisi air kembang setaman yang didalamnya terdapat koin, setelah itu anak dimandikan oleh pemandu acara prosesi tradisi *Tedhak Siten*. Lalu anak dipakaikan baju kemudian anak dilepas di atas tikar yang digelar di tanah dan dipersilahkan untuk memilih berbagai benda yang dinilai menjadi gambaran profesi atau kecenderungannya dimasa depan, seperti uang, alat tulis, serta perlengkapan sholat dan lain-lain. Dilanjutkan dengan para keluarga rebutan mengambil uang koin yang terletak didalam wadah yang bercampur dengan air kembang setaman. Harapannya, dimasa depan anak tersebut dapat membagi hartanya dengan fakir miskin. Selanjutnya para keluarga mencicipi bubur merah putih yang telah disediakan, bubur yang terbuat dari tepung beras yang dahulu bubur ini di lewati saat mentatih anak menuju air kembang setaman, akan tetapi agar sebuah makanan itu tidak menjadi mubazir pemandu acara prosesi tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu menggunakan bubur merah putih untuk dikonsumsi.

Upacara-upacara tradisi ini dengan simbol-simbol yang maknanya berkisar antara harapan-harapan baik dan unsur-unsur Pendidikan moral. Budaya *Tedhak Siten* merupakan khazanah Nusantara yang harus dilestarikan sebagai jati diri bangsa Indonesia khususnya suku Jawa, akan menarik jika kami dapat mengetahui tinjauan aqidah Islam tentang makna-makna yang terdapat dalam budaya tradisi *Tedhak Siten* ini. Sehingga tidak ada hal-hal yang menjanggal dan bertentangan antara qidah Islam dengan budaya-budaya Jawa di Indonesia. Oleh karenanya studi penelitian ini mengambil judul “**Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur**”.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah: “*Bagaimana Tradisi Tedhak Siten dalam Perspektif Aqidah Islam?*” Persoalan ini lebih jauh peneliti sistematisasi dalam beberapa permasalahan tentang:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Apa tujuan dan manfaat Tradisi *Tedhak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Bagaimana Tinjauan Aqidah Islam terhadap Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada dasarnya berfungsi untuk memberikan batasan yang tegas terhadap permasalahan penelitian sehingga peneliti menjadi terfokus pada suatu masalah dan tidak meluas pada masalah lainnya.

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa dalam Tinjauan Aqidah Islam Tauhid *Ubudiyah* dalam lingkup Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur. Penelitian dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pandangan Aqidah Islam tentang tradisi *Tedhak siten* ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui *Tradisi Tedhak Siten pada Masyarakat Jawa dalam perspektif Aqidah Islam di Kelurahan Muara Sabak Ulu*. Lebih khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Sejarah proses pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Mengetahui tujuan dan manfaat Tradisi *Tedhak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Memahami Perspektif Aqidah Islam terhadap tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, semoga dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara akademik. Kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti adalah untuk:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi



1. Untuk masyarakat, sebagai informasi agar tetap selalu menjaga tradisi, terkhusus masyarakat Jawa agar selalu melestarikan budaya yang ada di Indonesia.
2. Untuk UIN Sultho Thaha Saifuddin Jambi, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama untuk memperkaya bahan bacaan dipergustakaan Fakultas kita tercinta.
3. Bagi para pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan acuan tentang tradisi masyarakat Jawa yang diharapkan akan selalu dilestarikan agar tidak hilang tradisi budaya yang telah lama ada.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan mengembangkan wawasan dan bahan dokumntasi guna meneliti lebih lanjut, serta untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sajrana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultho Thaha Saifuddin Jambi.

E. Kerangka Teori

1. Akulturasi

Kerangka Teori utama atau *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori akulturasi. Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Di dalam proses akulturasi budaya terjadi proses seleksi terhadap unsur-unsur budaya asing oleh penduduk setempat.¹⁴ Proses akulturasi tersebut tercermin dalam beberapa situasi seperti akulturasi budaya Islam dan Hindu Budha, akulturasi budaya Islam dan Jawa sehingga muncul *Islam Kejawa*.¹⁵

Dalam Kamus Antropologi Akulturasi adalah pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 247-248.

¹⁵ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

saling bertemu. Hal ini terjadi sebagai akibat dari munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga secara perlahan kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan satu kelompok tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Islam diletakkan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya dalam hal ini masyarakat Jawa yang memiliki tradisi slametan *Tedhak siten* yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam khususnya dalam doa-doa yang dibaca. Wadah *Tedhak Siten* nya tetap ada, tetapi isinya mengambil ajaran Islam. Proses penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan cara perdagangan, akan tetapi ada yang melalui perkawinan, politik, pendidikan, kesenian serta tasawuf sehingga mendukung meluasnya ajaran Islam tersebut.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa hal dalam proses akulturasi: (1) Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan; (2) Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu; (3) Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi; dan (4) Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.¹⁷

2. Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Pengertian tradisi menurut Van Reusen yaitu, sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.¹⁸

¹⁶Sapriya. dkk., *Konsep Dasar IPS Edisi Kesatu* (Bandung: Upi Press, 2006), 180-181.

¹⁷Mundzirin Yusuf. dkk., *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), 16.

¹⁸Rofiana Fika Sari, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli", diakses melalui alamat <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12Januari.2019/>, tanggal 20 Agustus 2019.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Islam adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan tradisi lain yang kadang kala hubungan tersebut memunculkan tradisi baru. Sebuah tradisi hasil hibridasi atau perkawinan antara Islam di satu sisi serta tradisi lokal pada sisi yang lain. Pada masyarakat Jawa hasil hibridasi ini kemudian dikenal dengan Islam-Jawa yang merupakan wujud dari akulturasi dengan kebudayaan lokal. Kenyataan ini semakin memperkuat pandangan bahwa Islam tidaklah hanya berupa sekumpulan doktrin. Akan tetapi juga, Islam dihayati dan dinamakan oleh para pemeluknya menjadi sebuah realitas kebudayaan. Maka, akulturasi budaya antara Islam dengan kebudayaan lokal adalah bagian dari sekian banyak ekspresi Islam sebagai pandangan hidup dan sumber inspirasi bagi tindakan para pemeluknya.¹⁹

3. Tedhak Siten

Tedhak Siten adalah salah satu rangkaian ritual dalam peristiwa kelahiran. *Tedhak siten* dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 lapan (245hari/ 7x35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. Selama proses ritual ini ada beberapa rangkaian-rangkaian yang harus dilakukan misalnya selamatan. Dalam selamatan banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki makna serta symbol didalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi *negative*.²⁰

Anak adalah sesuatu hal yang sangat dinantikan dan sangat didambakan bagi masyarakat Jawa bahkan setiap masyarakat, karena dengan kelahiran sang anak maka akan terlahir juga kehidupan keluarga yang bahagia, selain itu anak juga dapat membuat hati tenang dan tentram. Anak juga dianggap sebagai jaminan di hari kelak bagi orang tua. Karena hal inilah maka banyak sekali orang tua yang melakukan upacara adat terhadap anaknya baik semenjak di dalam kandungan

¹⁹Akhmad Arif Junaidi, dkk. 470.

²⁰Nuryah, "Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)", *Fikri*, Vol. 1, No. 2 (2016), 318.

sampai anak sudah beranjak dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan masyarakat Jawa untuk anak dalam suatu keluarga yakni upacara *Tedhak Siten*. Upacara tersebut bermaksud memperkenalkan sang anak untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah atau bumi. Biasanya upacara *Tedhak Siten* berlangsung pada sore hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya). Misalnya anak lahir pada hari rabu legi, maka upacaranya dilaksanakan tepat pada pagi hari rabu legi itu juga.²¹

4. Aqidah Islam

Aqidah Islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan taqdir baik dan buruk. Sebagai ajaran pokok, aqidah diyakini oleh setiap muslim yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai. *Wujud* (Ada) Allah dan *Wahdaniat* (Keesaan-Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri.²²

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat muslim. Teori ini dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah intuisi kebudayaan muslim. Menurut M. Natsir, bahwa justru Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap. Ia menjadi pokok kekuatan. Yang membangkitkan kebudayaan itu sendiri adalah agama Islam. Dan sudah semestinya dinamakan kebudayaan itu dengan “Kultur Islam”. Diantara

²¹Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Budaya Jawa*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 119.

²²Wage, “Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Kolerasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat”, *Fikri*, Vol. 1, No. 2 (2016), 347.



kebudayaan itu adalah menghormati akal, menuntut ilmu, dilarang *bertaqlid buta*, inisiatif, mementingkan hak atas keduniaan, dan akulturasi.²³

Berdasarkan pengertian serta sumber hukumnya, maka aqidah Islam sendiri memiliki beberapa nama sebutan lain seperti:

- a. *Al- Iman*, artinya aqidah membahasa perkara yang berkaitan dengan keimanan sesuai Al-Qur'an dan Hadist.
- b. *Tauhid*, yaitu aqidah Islam disebut sebagai tauhid karena aqidah mengkaji keimanan terhadap keesaan Allah SWT.
- c. *As-Sunnah*, aqidah disebut As-Sunnah karena para pemeluk aqidah Islam tentu mengikuti ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- d. *Asy-Syariah*, yakni meyakini segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai petunjuk utama bagi kehidupan.
- e. *Ushuluddin* dan *Ushuluduniyah*, yaitu artinya aqidah bersangkutan dengan rukun iman, rukun Islam dan nilai-nilai Islami Lainnya.²⁴

Penelitian ini menganalisis bagaimana Tradisi *Tedhak Siten* (Turun Tanah) Masyarakat Jawa Dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur dan teori yang digunakan dalam menganalisis yaitu dengan teori Akulturasi Koentjaraningrat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian. Penelitian itu berbentuk penelitian lapangan yang bersifat fenomenologi. Tujuan pendekatan fenomenologi guna untuk mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dengan metode fenomenologi peneliti lebih dituntut untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan. Metode fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari mana pun berasal.

²³M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Girmukti Pasaka, 1988), 46.

²⁴Berita Terkini, "Pengertian Aqidah Islam dan Sumber hukumnya." Diakses melalui alamat: <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-aqidah-islam-dan-sumber-hukumnya-1vupPKJpMxEo>, tanggal 9 Juni 2021.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi

Metode fenomenologi merupakan pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis kritis, atau berdasarkan *aprioeri*/prasangka dan tidak *dogmatis*. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Konsep penting dalam metode fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.²⁵

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berupa bentuk data yang terurai, berupa kata-kata dan kalimat. Data tersebut menghasilkan makna yang memberikan gambaran secara terperinci.²⁶

2. Setting dan Subjek Penelitian

Setting penelitian adalah Kelurahan Muara Sabak Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan rasional bahwa di di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini Mayoritas Masyarakat Jawa masih menggunakan tradisi budaya *Tedhak Siten* atau turun tanah. Melakukan penelitian yang dilakukan di kampung halama sendiri karena lebih mudah untuk mendapatkan sumber informasi dan tidak merasa segan apabila ingin melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.²⁷ Subjek dalam penelitian ini berpusat pada masyarakat Jawa yang melakukan acara tradisi serta tokoh-tokoh

²⁵O Hasbiyasyah, "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2008), 163-166.

²⁶Sandi Irawan, "Struktur Dan Makna Mantra Kuda Lumping", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3, No 6 (2014).

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 58.

yang paham dengan tradisi tersebut. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlihat aktif, cukup mengetahui, memahami atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi. Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. Sumber data suasana/peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam (suasana), meliputi ruangan, suasana, dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data dokumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Setelah melewati beberapa tahap di atas, pada tahap ini peneliti menguraikan data yang diperoleh secara deskriptif dengan cara menuliskannya dalam kata-kata, kalimat dan bentuk narasi yang lebih baik, kemudian di tulis dalam beberapa bab yang saling berkaitan, sehingga menghasikan karya ilmiah yang dapat dibaca dan dapat memberi manfaat kepada pembaca.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) secara langsung dari sumber pertamanya.²⁸ Data ini diambil dari wawancara dengan Masyarakat Jawa setempat yang dianggap memahami dengan baik akan tradisi dalam bidang penelitian ini.
- b. Data Sekunder adalah data dokumentasi, data yang diterbitkan atau data yang digunakan oleh organisasi. Data ini diambil dari karya-karya seseorang atau buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti.²⁹

²⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

²⁹Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, "*Metode Penelitian Kuantitatif*" (Yogyakarta: Pustaka Buku, 2016), 79.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati langsung dilapangan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁰ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*).³¹ Metode ini menjadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian secara peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian.³²

Observasi yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dalam memahami tradisi *Tedhak Siten* ini. Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang: (1) Letak dan Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu. (2) Prosesi, perlengkapan dan tujuan tradisi *Tedhak Siten*.

b. Wawancara

Metode *Interview* juga bisa disebut metode wawancara. Menurut Herman Warsito, personal interview adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.³³ Akan tetapi selain *personal interview* peneliti juga membutuhkan informan (orang yang memberikan

³⁰Rosandi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafinfo Persada, 2003), 23.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 234

³²Suwarto Arif Subyanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 23.

³³Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 73.

informasi, sumber informasi dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan masalah penelitian dengan menggunakan bahasa pertanyaan yang mudah dipahami oleh informan berdasarkan latar belakang tingkat pengetahuan informan. Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran Umum Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur
 - 2) Prosesi Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa
 - 3) Tradisi *Tedhak Siten* Dalam Tinjauan Aqidah Islam
- c. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis, dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau atau pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁴

Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada beberapa hal yang menggunakan metode dokumentasi, yaitu:

- 1) Gambaran Umum Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur
- 2) Prosesi Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa

³⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 216.

5. Metode/Tehnik Analisis Data

Menurut Patton, metode Analisa data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengatur kesatuan pola kategori dan satuan uraian dasar setelah itu memahami, menafsirkan dan menginterpretasi data. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan di lapangan, sehingga dapat memperoleh data yang berhubungan dengan judul dan topik. Analisis data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan berusaha ditafsirkan untuk mengetahui makna dan dihubungkan dengan masalah penelitian. Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik atau metode hermeneutika, yaitu metode untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.³⁵

Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis.³⁶

b. Penyajian data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif

³⁵Kaelan M.s, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 80.

³⁶Mathew B. Milles dan A Michael Huberman., “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*”, (Jakarta: UIP, 1992).

berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³⁷

c. Verifikasi data

Suatu ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah selalu melakukan analisis dan interpretasi data pada saat melakukan pengumpulan data. Dalam melakukan pengumpulan data, data yang berupa uraian verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Demikian juga setelah pengumpulan data dilakukan analisis dan sekaligus juga melakukan penafsiran terhadap data-data yang terkumpul. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran, sesuai dengan konteks data yang telah di kumpulkan. Proses interpretasi untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Bahasa atau suatu benda budaya lainnya. Untuk itu agar makna dapat dikomunikasikan dalam hubungannya dengan konteks masa sekarang maka diterapkanlah metode hermeneutika. Tahap berikutnya kemudian menyimpulkan data yang telah terkumpul.³⁸

Penelitian menafsirkan berdasarkan peristiwa, simbol, gejala dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipercaya. Maka penelitian melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berdasarkan atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan lewat empat cara yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti lokasi secara langsung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang memungkinkan mengurangi keabsahan data (*data distortion*) oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak disengaja. Distorsi data dari penelitian dapat muncul karena adanya nilai-nilai bawaan dari

³⁷Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Al-hadharah*, Vol. 17 No. 33 (2018), 91.

³⁸Kaelan M.s, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*", 71.

peneliti atau ada keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti sedangkan distorsi data responden, dapat timbul secara tidak sengaja. Akibat adanya kesalahpahaman terhadap pertanyaan, atau muncul dengan sengaja, karena responden berupa memberikan informasi fiktif yang dapat menyenangkan peneliti, ataupun untuk menutupi fakta yang sebenarnya.³⁹

2. Ketekunan Pengamatan

Ketentuan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut selanjutnya ditelaah. Sehingga peneliti dapat memahami faktor-faktor tersebut. Ketekunan pengamatan dilakukan dalam upaya mendapatkan karakteristik data yang benar-benar relevan dan berfokus pada objek penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Menurut Sugiono, triangulasi diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data- data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

³⁹ Milles dan Huberman, 35.

4. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Langkah akhir untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat, guna memastikan bahwa data yang yang diterima benar-benar real dan bukan semata persepsi sepihak dari peneliti atau informan. Melalui cara tersebut peneliti mengharapkan mendapatkan sumbangan, masukan, dan saran yang sangat berharga dan konstruktif dalam meninjau keabsahan data.

H. Studi Relevan

Sejauh informasi yang didapatkan peneliti sudah banyak menemukan karya tentang Mengenal Adat Budaya dan Tradisi Nusantara karya Hendro Tri laksono. Buku ini memberikan segala informasi dan pengetahuan lengkap tentang apa-apa yang telah menjadi adat dan budaya.

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Tedhak Siten* adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Maylinda Sari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul Skripsi “*Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam*”. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwasanya masyarakat Suku Sunda juga memiliki tradisi Turun Tanah yang prosesnya hampir sama dengan prosesi yang ada pada Suku Jawa. Penelitian ini mengarah pada Nilai Filosofis tradisi Turun Tanah yang tidak bertentangan dengan Aqidah Islam. Akan tetapi ada kepercayaan yang berkembang didalam masyarakat yang dikhawatirkan akan menjurus kepada kemusyrikan dan tradisi tersebut dilaksanakan dengan berlebihan.⁴⁰

Muhammad Fathurrozaq, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*”. Hasil dari Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan acara adat Budaya Tradisi *Tedhak Siten* ini yang dilakukan di Malang mengamati nilai-nilai pendidikan Islam yang dengan diadakannya tradisi ini nilai edukatif atau nilai-nilai

⁴⁰Maylinda Sari, “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam”, *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 79.

Pendidikan Islam yang terdapat didalamnya antara antara lain: toleransi, disiplin, mempererat tali silaturahmi, ikhtiar, mempereart hubungan kekeluargaan, tawakal, cinta kepada rasulullah, syukur dan shodaqoh.⁴¹

Try Wahano, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul Skripsi “*Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Studi Di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari*”. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa dalam penelitian ini membahas tentang simbol-simbol yang ada didalam tradisi *Tedhak Siten* pada masyarakat Desa Kampung Tengah kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.⁴²

Nuryah, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, yang berjudul *Tedhak Siten: “Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”*. Tulisan ini menjelaskan tentang *Tedhak Siten* sebagai akulturasi budaya Islam-Jawa. Telah banyak masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern. *Tedhak Siten* yang biasaya dilakukan waktu anak berumur 7 bulan kalender jawa dan pertama kali turun tanah. Hal ini merupakan adat atau kebiasaan yang sangat baik bagi masyarakat jawa asli yang kental dengan spiritual dengan tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Maka kita harus bangga dan menjaga akan kelestarian budaya tersebut.⁴³

Ana Musdalifah, Taufik Akbar Rizky Yunanto, Jurnal Pamator, Volume 14 No 1, April 2021, yang berjudul “*Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa*”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang masyarakat yang masih sangat mempercayai tradisi *Tedhak Siten* dengan persepsi ketika anak yang berumur 7 bulan yang diyakini keluarga bahwa anak tersebut sudah mampu memilih karir yang merupakan semangat dalam perjalanan hidup

⁴¹Muhammad Fathurrozaq, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 93.

⁴²Try Wahano, “*Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Studi Di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari*”. *Skripsi* (Jambi: UIN STS Jambi, 2021), 20.

⁴³Nuryah, Op.Cit, 316.

sebagai patokan panduan untuk mewujudkannya dengan keyakinan diri (*self efficacy*) dari orang tua dan anak melalui usaha yang sungguh-sungguh. Terdapat hubungan antara tradisi *Tedhak Siten* dengan aspek psikologis serta anggapan karir didalam sebuah keluarga.⁴⁴

Sebagaimana terlihat dari studi relevan ini bahwa perbedaan penelitian ini adalah letak lokasi dan perbedaan suku dalam melaksanakan tradisi Turun Tanah atau dalam Bahasa Jawa *Tedhak Siten*. Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh peneliti lebih menfokuskan untuk mengetahui tinjauan aqidah Islam tentang makna-makna yang terdapat dalam budaya tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu. Agar tidak ada hal-hal yang menjanggal dan bertentangan dalam pikiran masyarakat tentang tradisi budaya Jawa yang ada di Indonesia dengan aqidah Islam. Karena tidak sedikit masyarakat yang memiliki pendapat tentang tradisi-tradisi Jawa yang menyalahi aturan agama. Melihat adanya perbedaan suku serta pelaksanaan tradisi ini yang sudah banyak dilakukan lebih praktis dan modern. Di sini tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

⁴⁴Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, “Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa”, *Jurnal Pamator*. Volume 14, No 1 (2021), 61.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN MUARA SABAK ULU KECAMATAN MUARA SABAK TIMUR KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

A. Sejarah Kelurahan Muara Sabak Ulu

Kelurahan Muara Sabak Ulu merupakan pemekaran dari Kelurahan Muara Sabak. Dengan dibentuknya Kecamatan baru sebagaimana dimaksud Pasal 2 Peraturan Daerah, ditetapkan kembali Pengaturan Desa dan Kelurahan yang menjadi wilayah administrasi pembinaan dan pengawasan Pemerintah Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pengaturan Desa dan Kelurahan yang menjadi wilayah administrasi pembinaan dan pengawasan Pemerintah Kecamatan sebagaimana dimaksud Ayat 1 Pasal 14, ditujukan bagi Kecamatan yang telah ada sebelum ditetapkan Peraturan Daerah dengan mempertimbangkan kondisi Sosial politik, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi dan jangkauan pelayanan. Setelah ditetapkan penataan sebagaimana dimaksud Pasal 14 Peraturan Daerah, wilayah administrasi Kecamatan Muara Sabak Timur dibagi menjadi 2 Kelurahan dan 10 Desa yang termasuk didalamnya Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu, beliau menyatakan:

“Kelurahan Muara Sabak Ulu ini terbentuk sejak tahun 2006, dan sudah di pimpin oleh 6 Lurah termasuk saya. Pada tahun 2006 inilah pemekaran dari Muara Sabak menjadi Muara Sabak Ulu dan Muara Sabak Iilir. Adapun di Muara Sabak Ulu ini memiliki 8 Rt”.⁴⁶

Kelurahan ini mempunyai penduduk yang berkembang suku demi suku yang mempunyai adat yang bermacam-macam, yang terdiri dari adat tradisi Jawa, adat Bugis, adat Banjar dan Melayu. Mereka memiliki tradisi yang berbeda-beda akan tetapi mayoritas penduduk dari Kelurahan Muara Sabak Ulu ini adalah suku Jawa.

⁴⁵Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

⁴⁶M. Darohim, Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

1. Visi dan Misi Kelurahan Muara Sabak Ulu

Visi yang terdapat di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini adalah terwujudnya pelayanan prima penyelenggaraan Pemerintahan Kelurahan kepada masyarakat secara profesional demi mewujudkan Tanjung Jabung Timur merakyat di Kelurahan Muara Sabak Ulu .

Sedangkan Misinya adalah:

- a. Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Pegawai.
- b. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat.
- c. Meningkatkan Kualitas Pendataan Wilayah dan Administrasi Kependudukan.
- d. Meningkatkan Peran Lembaga dan Pemberdayaan Masyarakat.
- e. Meningkatkan Fungsi Perencanaan, Koordinasi dan Pengawasan.
- f. Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Guna Menciptakan Keamanan dan Ketertiban.⁴⁷

2. Kebijakan Pemerintahan Kelurahan Muara Sabak Ulu

- a. Setiap warga yang berurusan dalam pelayanan Pemerintahan kelurahan harus melampirkan surat pengantar RT setempat.
- b. Setiap warga yang berurusan dalam pelayanan Pemerintahan kelurahan harus melampirkan bukti pelunasan PBB tahun sebelumnya/tahun berjalan.
- c. Setiap warga yang berurusan dalam pelayanan Surat menyurat tanah /jual beli/pembuatan sporadik harus langsung terdaftar sebagai objek wajib pajak baru (PBB P2).
- d. Melaksanakan dan mengalakkan semangat gotong royong masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu.⁴⁸

B. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu

Secara Geografis luas wilayah Kelurahan Muara Sabak Ulu yaitu 1.873 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

⁴⁷Dokumentasi Visi Misi, pada tanggal 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁴⁸Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

1. Batas-batas Wilayah

Tabel 1.
Batas Wilayah Kelurahan Muara Sabak Ulu⁴⁹

Batas Wilayah	Berbatasan dengan
Sebelah Utara	Kelurahan Muara Sabak Ilir
Sebelah Selatan	Sungai Batang Hari
Sebelah Barat	Desa Siau Dalam
Sebelah Timur	Sungai Batanghari

Dapat disimpulkan bahwa batas wilayah Kelurahan Muara Sabak Ulu dengan wilayah lainnya, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Muara Sabak Ilir, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batang Hari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siau Dalam dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Batang Hari.

2. Kondisi Geografis

- Ketinggian tempat dari Permukaan Laut : 0-0,5 Meter
- Banyaknya curah hujan : -
- Tofografi / dataran : Dataran rendah
- Suhu udara rata-rata : -

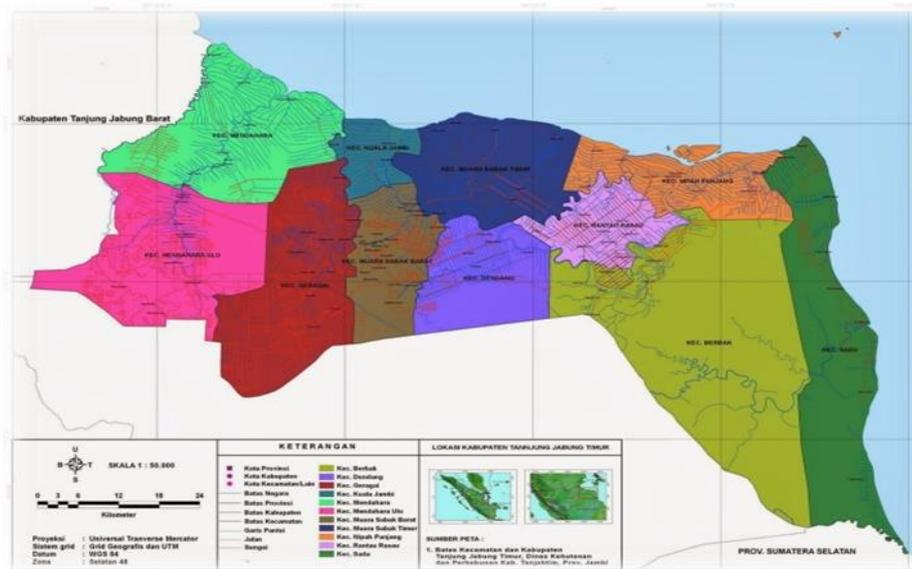
3. Orbitasi (Jarak Pemerintah Desa / Kelurahan)

- Dari Pusat Kecamatan : 0,6 Km
- Dari Ibukota Kabupaten : 12 Km
- Dari Ibu Kota Provinsi : 135 Km⁵⁰

⁴⁹Data Kelurahan Muara Sabak Ulu, 2021.

⁵⁰Data Kelurahan Muara Sabak Ulu, 2021.

Gambar 2.1
Peta Kabupaten Tanjung Timur⁵¹



Berdasarkan peta di atas dapat kita lihat bahwa Kelurahan Muara Sabak Ulu terletak di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

4. Struktur Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi dibuat untuk mencapai tujuan organisasi. Apabila struktur organisasi di bentuk sebagai jalan pencapaian tujuan maka adanya organisasi selayaknya sejalan dengan strategi organisasi akan berdampak pada perubahan struktur organisasi. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan. Hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, atau posisi maupun orang yang menunjukkan kedudukan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Pembagian struktur kerja pada masing-masing bidang bertujuan memudahkan ruang kerja berdasarkan tujuan serta kewajiban dilaksanakan dengann penuh rasa tanggung jawab untuk menjalin kerjasama yang efektif dan efisien. Ketentraman dan ketertiban desa menjadi prioritas ini dengan terjaminnya ketertiban wilayah akan berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat.

⁵¹Dokumentasi, Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Gambar 2.2
STRUKTUR ORGANISASI
KELURAHAN MUARA SABAK ULU⁵²



@ Hak cipta milik UIN Suttha Jambi

State Islamic University of SutharThahaSaifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi

Wewenang Kepala Desa dalam melaksanakan tugasnya sesuai yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 22 Pasal 101 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yaitu:

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa

⁵²Dokumentasi, Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

- b. Membina kehidupan masyarakat desa
- c. Membina perekonomian desa
- d. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
- e. Mewakili desanya di dalam dan di luar peradilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya.⁵³

C. Keadaan Sosial Budaya, Pendidikan, dan Agama Kelurahan Muara Sabak Ulu

1. Kondisi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Muara Sabak ulu sesuai dengan Desa-desa atau Kelurahan-kelurahan pada umumnya, manusia diciptakan hidup bersama dengan manusia lainnya yang memiliki beberapa perbedaan, seperti agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari.

“Kondisi sosial budayanya rata-rata ada dari suku Jawa, Bugis, dan Melayu. Kondisi sosial disinipun masih menggunakan kebiasaan yang lama seperti gotong royong masih berjalan. Kalau untuk permasalahan tradisi-tradisi masih dilaksanakan, namun kalau untuk mengetahui jauh lebih jelas saya kurang paham, karena bukan suku Jawa. Tapi kalau seperti cukuran, tujuh bulanan itu sedikit banyaknya paham. Tapi kalau tradisi Tedhak Siten ini memang tradisi kental dari suku Jawa. Seperti di daerah Parit Cina dan Parit Dok, karena penduduknya rata-rata suku Jawa jadi masih terus dilaksanakan tradisi itu”⁵⁴

Tradisi hubungan sosial individu, tercermin dari kegiatan gotong royong yang masih terus dilaksanakn oleh masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu. Sifat bergotong royong merupakan ciri khas masyarakat setempat karena mereka menyadari bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini terlihat guyup rukun karena memiliki semangat jiwa tolong menolong nya yang tinggi serta kepedulian yang baik. Terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang religius, karena itulah

⁵³Basrowi dan Siti Juariyah, “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.7, No.1, (2010), 60.

⁵⁴M. Darohim, Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung timur, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



masyarakat setempat memiliki rasa solidaritas yang tinggi sehingga dapat mewujudkan ketentraman dalam satu kelurahan Muara Sabak Ulu.

2. Kondisi Budaya

Kebudayaan yang masih dianut oleh masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu masih sama seperti pada umumnya yang memiliki hakikat bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Setiap masyarakat pasti mempunyai kebudayaan dan begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat, karena masyarakat sebagai wadah pelaksana kebudayaan tersebut. Terdapat banyak tindakan-tindakan dalam kebudayaan, seperti budaya Jawa yaitu acara makan bersama yang dalam bahasa Jawa disebut kenduri dengan tujuan mengirim doa untuk roh-roh yang telah meninggal. Masih banyak lagi budaya-budaya yang masih dilaksanakan masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu, diantaranya adalah :

a. Kenduri atau Selamatan

Kenduri atau selamatan merupakan suatu acara perkumpulan yang pada umumnya dilaksanakan oleh seorang laki-laki dengan harapan untuk meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Umumnya kegiatan kenduri ini dilaksanakan setelah waktu isya, dan setelah acara kenduri yang diiringi dengan pembacaan tahlil dan doa, kemudian disajikan makanan untuk di makan bersama setelah pembacaan doa selesai. Kenduri inipun banyak macamnya, ada kenduri suronan, kenduri weton, kenduri likuran dan lain sebagainya.

b. Mapati

Tradisi ini dilakukan saat kandungan berusia empat bulan (*mapati*). Tradisi ini dilakukan masyarakat Kelurahan Muara Sabak ulu dengan cara membuat acara pengajian dengan mengundang masyarakat sekitar yang bertujuan mendoakan buah janin tersebut agar tumbuh sehat dan kelak dapat menjadi anak yang sholeh. Karena pada usia empat bulan ditiupkannya ruh oleh malaikat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



kepada janin yang ada dalam kandungan sang ibu. Acara mapati ini dilaksanakan khusus untuk anak pertama.⁵⁵

c. Mitoni

Upacara yang dilaksanakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan, dengan harapan untuk memohon keselamatan untuk ibu yang mengandung serta untuk calon bayi yang akan dilahirkan.

d. khitanan

Khitan menurut bahasa adalah memotong atau menghitan, dan menurut istilah khitan adalah memotong kulup (ujung kulit kelamin laki-laki) yang menutupi zakar, bertujuan agar mudah ketika membersihkan kotoran dari sisa air seni yang menempel pada kulit tersebut, khitan merupakan keutamaan dalam ajaran agama islam untuk menjaga kesucian, khitan bagi laki-laki hukumnya wajib yang dilakukan sebelum baligh. Upacara ini dilakukan agar anak dapat memenuhi syariat Islam khususnya anak laki-laki.

e. Upacara Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

f. Upacara Kematian

Masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di Kelurahan Muara Sabak Ulu setelah meninggalnya sanak saudaranya maka akan dilaksanakan beberapa upacara seperti, malam pertama meninggal (*Nyaur Tanah*), tiga hari (*Nelung Dino*), tujuh harian (*Mitung Dino*), empat puluh harian (*Matang Puluh*), seratus harian (*Nyeratus*), setelah itu *Mendak* pertama, kedua dan ketiga. Rangkaian tradisi ini selalu dilaksanakan dengan pembacaan yasin, tahlil dan doa.

3. Kondisi Penduduk

Penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu ini ada bermacam-macam suku, akan tetapi mayoritas adalah suku Jawa. Oleh karena itu karena kuantitas jumlah penduduk suku Jawa yang banyak tentu kaya akan budaya dan tradisi yang berasal

⁵⁵Aslamiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 24 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

dari nenek moyang terdahulu yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik. Penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu merupakan penduduk yang produktif dengan pengolahan lahan perkebunan yang baik. Hasil dari perkebunan itu adalah pinang, kelapa, karet, dan kelapa sawit.

Jumlah penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu sampai dengan bulan Februari tahun 2021 tercatat sebanyak : 3.158 jiwa terdiri dari 793 Kepala Keluarga. Secara rinci klasifikasi penduduk sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu⁵⁶

No	Nama RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	01	95	135	150	285
2	02	116	188	170	358
3	03	156	264	259	523
4	04	223	423	404	827
5	05	136	237	249	486
6	06	174	270	277	547
7	07	54	81	76	157
8	08	124	212	196	408

⁵⁶Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

Jumlah	1.708	1.810	1.781	3.591
---------------	--------------	--------------	--------------	--------------

b. Sarana Pendidikan

Tabel 3.

Sarana Pendidikan Kelurahan Muara Sabak Ulu⁵⁷

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak/Paud	5 Unit
2	SD/Sederajat	1 Unit
3	Lembaga Pendidikan Agama	4 Unit
	Jumlah	10 Unit

Mengenai pendidikan yang ada di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini untuk rata-rata penduduk tidaklah tinggi. Mereka mengenyam jenjang pendidikan formal hanya selesai Sekolah Dasar (SD) lebih kurang sekitar 428 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitar 229 orang. Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar 246 orang, tamatan D2 berjumlah 2 orang, tamatan D3 berjumlah 3 orang, dan Strata 1 berjumlah 16 orang. Oleh karena itu sedikit sekali di antara mereka yang menjadi Pegawai Negeri, Guru, Pengusaha maupun POLISI. Sisanya adalah anak-anak yang masih duduk di SD dan SMP serta anak-anak di bawah umur yang belum sekolah.

c. Sektor Unggulan Kelurahan Muara Sabak Ulu

1) Produk Unggulan Lokal

- Kerajinan Kiripik Pisang Aneka Rasa.
- Kerajinan Kripik Ubi Krispi Balado.
- Kerajinan Kletek / Kayu Api.
- Kerajinan Krupuk Udang dan Ikan.

⁵⁷Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

2) Pariwisata

- a) Jembatan Muara Sabak, Sebagai Penghubung antar kecamatan.
- b) Taman Selaras Pinang Masak. Merupakan ikon Pariwisata Kabupaten Tanjung Jabung Timur, keberadaannya tepat di bawah jembatan Muara Sabak, sehingga semakin menambah keindahan taman tersebut.
- c) Perkampungan Pelangi/Kampung warna. Merupakan ikon baru Pariwisata Kabupaten Tanjung Jabung.

3) Kuliner

- a) Aneka jajanan khas Muara Sabak Timur yang siap saji. Terletak di sepanjang koridor jembatan Muara Sabak.

4) Perkebunan

- a) Pinang, kelapa dalam, Karet dan kelapa Sawit, merupakan sektor unggulan yang menopang kehidupan masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu.⁵⁸

Sebuah pernyataan dari Ketua Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu tentang

perekonomian masyarakat, yaitu:

“Penduduk disini mata pencahariannya itu lebih menonjol di perkebunan, seperti berkebun pinang, kelapa dan kelapa sawit. Pagi hari berangkat kerja siang atau sore berkebun”.⁵⁹

5) Lembaga Kemasyarakatan

- a) LPM terdiri dari 1 orang ketua dan 12 orang anggota.
- b) Rt dan Rw terdiri dari 4 Ketua Rukun Warga dan 8 Ketua Rumah Tangga.
- c) PKK Kelurahan terdiri dari 4 pokja yang beranggotakan 5 orang pada masing-masing pokja.
- d) Karang Taruna “Nurul Ittihad” terdiri dari 1 orang ketua dan 32 orang anggota.⁶⁰

4. Kondisi Agama

Masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu penduduknya mayoritas beragama Islam. Dengan demikian, Islam sangat berpengaruh terhadap

⁵⁸Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

⁵⁹Rohusin, Ketua Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁶⁰Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

kebudayaan masyarakat di Kelurahan Muara Sabak Ulu. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama membuat para orang tua untuk lebih menekankan anak-anak mereka belajar agama, seperti memasukan ke sekolah Madrasah, mengajarkan ilmu tajwid, pergi kepengajian dan lainnya. Selain itu masyarakat di daerah ini pun juga aktif dalam menjalankan yasinan mingguan, untuk para Bapak-bapak setiap kamis malam dan Ibu-ibu setiap jum'at sore.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama pun sudah semakin maju. Kehidupan beragama di Kelurahan Muara Sabak Ulu cukup baik karena hal ini tampak dari kerukunana kehidupan beragama. Karena masyarakat Desa Kampung Tengah mayoritas menganut ajaran agama Islam, jadi kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah kegiatan keagamaan Islam. Agama bagi masyarakat adalah keyakinan dan memiliki peran penting bagi kehidupan. Karena dengan adanya agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Sebagaimana mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, maka mayoritas penduduk Kelurahan Muara Sabak Ulu juga memeluk agama islam, walaupun kehidupan masyarakatnya sangat heterogen yang terdiri dari suku bangsa dan daerah.

- a. Jumlah Penduduk Pemeluk Agama

Tabel 4.

Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Muara Sabak Ulu Tahun 2021⁶¹

No	Jenis Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	3.541
2.	Kristen Protestan	50
3.	Kristen Katolik	–
4.	Hindu	–
5.	Budha	–
	Jumlah	3.591

⁶¹Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember

Dapat diketahui melalui tabel tersebut bahwa masyarakat di Kelurahan Muara Sabak ulu hanya menganut 2 agama saja, yaitu agama Islam dan agama Kristen Protestan. Walaupun dalam satu wilayah terdapat 2 agama yang berbeda tetapi masyarakat di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini memiliki toleran yang sangat baik dalam melaksanakan peribadatan. Kehidupan beragama kesadaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik. Sebagai penunjang kegiatan-kegiatan didalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, didirikannya masjid, langgar atau tempat ibadah lainnya, dan untuk menunjang kegiatan tersebut perlu juga adanya prasarana peribadatan atau tempat ibadah. Layanan fasilitas peribadatan di Kelurahan Muara Sabak Ulu telah dapat melayani kebutuhan pemeluk agama masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu yang hampir 97% memeluk agama Islam. Untuk tempat peribadatan agama Kristen Protestan juga memiliki tempat peribadatannya sendiri. Berikut tabel keberadaan sarana ibadah di Kelurahan Muara Sabak Ulu:

Tabel 5
Data Sarana Ibadah Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.⁶²

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah/Unit
1.	Masjid	3 Unit
2.	Langgar	5 Unit
3.	Gereja	1 Unit
4.	Vihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	9 Unit

Patut kita sadari sadari bahwa hidup dizaman yang penuh dengan glamor serta fatamorgana akan keindahan dunia merupakan sebuah tantangan yang besar, maka pantas jika banyak sekali ummat muslim saat ini belum bisa memaksimalkan seluruh rangkaian ibadah seperti apa yg diajarkan oleh

⁶²Data Kelurahan Muara Sabak Ulu 2021.

Rasulullah SAW. Telah kita ketahui pada dasarnya Masjid yang mana menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, namun juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pusat pendidikan agama ditegakan itu semua telah terjadi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw pada zama kejayaan Islam saat itu. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.

Selain itu ada beberapa rumah masyarakat yang membuka pengajian untuk anak-anak belajar mengaji, menghafal, dan memperbaiki makhroj huruf dalam membaca Al-Qur'an. Yang mana hal ini akan sangat bermanfaat agar anak-anak di didik dengan baik dan diajarkan untuk mencintai Al-Qur'an sejak dini.

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

@ Hak cipta milik JIN Sunandjamb

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



BAB III

PROSESI TRADISI *TEDHAK SITEN* MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian dan Sejarah Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa

Tradisi *Tedhak Siten* yang dilakukan masyarakat suku Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Upacara *Tedhak siten* dalam tradisi Jawa merupakan upacara sudah ada pada zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran Islam, tetapi para wali memasukan nilai-nilai agama Islam dalam budaya tersebut. Anak yang telah mencapai umur tujuh lapan, Di dalam tradisi *Tedhak Siten* ada tata cara yang tidak di ikuti akan tetapi yang penting tata cara yang pokok dan bernilai Sodaqah itulah yang disiapkan. Tentu dengan harapan semoga dengan tradisi *Tedhak Siten* keberkahan, kesehatan, rezeki akan terlimpah kepada si anak khususnya kepada keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aslamiyah selaku masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, beliau menyatakan:

“Sejarah nya berasal dari nenek moyang, sudah ada diturunkan tradisi ini dari mbah-mbah kita terdahulu jadi kita hanya meneruskan, tradisi ini emang berasal dari suku Jawa, kalau masyarakat disini yang bukan dari suku Jawa tidak melaksanakan *Theadak Siten*, tetapi ada tradisi nya lain yang berasal dari turun temurun suku-suku itu sendiri”⁶³

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu tersebut bahwasanya masyarakat setempat masih sangat menghargai warisan dari para leluhur yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang sepatutnya harus kita jaga. Seperti pernyataan dari Mbah leha pemandu prosesi tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, beliau menyatakan:

“Tradisi-tradisi yang sudah ada warisan dari nenek moyang yang telah turun temurun anak cucu kita laksanakan, seperti tradisi *Tedhak Siten* ini. Baiknya agar selalu dijaga karena orang tua saya dulu juga dukun beranak sampai

⁶³Aslamiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 24 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.



turun kepada saya yang setelah beliau meninggal orang-orang banyak memanggil saya dengan meminta bantuan dari mulai melahirkan sampai dengan memandu acara prosesi *Tedhak Siten* ini. Sudah berpuluh tahun saya menjalani profesi dukun beranak ini. Namun itu tadi dalam melaksanakan tradisi nya pasti ada yang berbeda-beda setiap dukun beranak, namun tujuannya sama”⁶⁴.

Tedhak Siten adalah budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia tujuh bulan. Tradisi ini dikenal juga dengan upacara turun tanah. Kata *Tedhak Siten* ini memiliki arti kata *Tedhak* berarti “turun”, *Siten* yang berarti “tanah”. Upacara *Tedhak Siten* ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri. Perlu diketahui juga bahwa hitungan satu bulan dalam pasaran Jawa berjumlah 36 hari. Jadi bulan ketujuh kalender Jawa bagi kelahiran si bayi setara dengan 8 bulan kalender Masehi. Pada saat upacara tradisi *Tedhak Siten* ini dilakukan maka untuk pertama kalinya si bayi menginjakkan kakinya ketanah yang maksudnya untuk mengetahui akan menjadi apakah anak itu kelak.⁶⁵

Menurut Murniatmo turun tanah adalah upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut *Tedhak Siten* atau *Mudhun Lemah* atau *Unduhan*, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Maka dari itu si anak diperkenalkan kepada *Batharakala* sang penjaga tanah agar tidak marah dan mengganggu si anak apabila *Batharakala* sampai marah berarti bencana akan menimpa sang anak.⁶⁶

Bagi para leluhur adat budaya ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Selain itu *Tedhak Siten* juga diiringi doa-doa dari orang tua dan sesepuh sebagai pengharapan agar kelak anak sukses menjalani kehidupan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena

⁶⁴Leha, Pelaksana Tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 28 November 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁶⁵R.H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda* (Bandung: P.T Alumni, 2002). 185.

⁶⁶Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 2000) 32.

menghargai orang-orang terdahulu. Oleh karena itu, tradisi ini masih terus-menerus dilakukan dan digunakan sampai saat ini.

Tradisi *Tedhak Siten* yang dilakukan untuk seorang anak bayi yang berusia 7 bulan dalam kalender Jawa dan 8 bulan dalam kalender Masehi, saat itulah hari pertama seorang anak menginjakkan kakinya ke tanah. Dalam masyarakat suku Jawa tidak diperkenankan untuk anak bayi yang belum berusia 7 bulan atau belum melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* menginjakkan kakinya ke tanah. Tidak dijelaskan secara pasti hanya saja hasil dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai hal tersebut adalah, sebelum turun tanah seorang anak memang benar-benar belum boleh menginjakkan kakinya di atas permukaan tanah.

Tanah merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia didalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, adapun ayatnya yaitu:

يَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ ۗ (35)

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?” (Q.S Al-Mu'minun: 35).⁶⁷

Setiap orang tua sangat menantikan kelahiran seorang anak, baik perempuan maupun laki-laki itu semua adalah karunia dari Sang Maha Pencipta. Sejak dari kandungan sampai pada lahirnya seorang anak, setiap orang tua selalu berharap agar anaknya kelak dapat menjadi seseorang yang berguna untuk bangsa dan agama. Pengharapan orang tua terhadap anaknya tersebut diwujudkan dalam sebuah upacara adat (adat suku Jawa) saat seorang anak masih dalam kandungan ibunya, sampai anak tersebut lahir.

Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang memberikan rasa kasih sayang, kenyamanan, dan cinta kepada seorang anak baik laki-ataupun perempuan Beliau tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sambutan

⁶⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 345.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

hangat yang di berikan Nabi Muhammad SAW kepada seorang anak yang baru lahir dengan merayakannya (Aqiqah) memberi nama. Sedikit maknanya secara syari'at adalah menyembelih hewan untuk menebus bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan secara agama, aqiqah yaitu seekor kambing yang disembelih karena lahirnya seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan tepat saat tujuh hari kelahiran anak tersebut yang bertujuan semata-mata untuk mencari keridhoan Allah.⁶⁸ Dalam melaksanakan penyambutan seorang anak atau acara-acara lainnya yang sesuai dengan aqidah dan syari'at Islam yang tanpa adanya syirik, dan maksiat semoga selalu bersih dan suci. Aqidah inilah yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam” (Q.S Al-Imron:19).⁶⁹

B. Prosesi dan Perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu

Kegiatan upacara prosesi tradisi *Tedhak Siten* ini memiliki beberapa rangkaian prosesi yang masing-masing pengerjaannya memiliki makna yang berbeda-beda. Pelaksanaan *Tedhak Siten* ini dilakukan di tempat terbuka seperti di halaman rumah dan waktu yang biasa digunakan dalam prosesi upacara ini yaitu dipagi hari atau sore hari, setelah acara tahlilan di malam harinya oleh warrga setempat di rumah orang tua si anak yang sedang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* dengan melakukan doa bersama guna meminta keberkahan untuk seorang anaknya.

Yang kita pahami adalah salah saat peristiwa penting yang terdapat dalam sebuah perjalanan hidup manusia yaitu saat peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai dengan kemampuan berjalan untuk seorang balita. Dengan menurunka dan menginjakkan kaki untuk yang pertama kalinya diasumsikan bahwa anak tersebut masih dalam keadaan bersih perlu ada tuntunan untuk

⁶⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: CV.Pustaka Amani, 2007), 83.

⁶⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 53.

melangsungkan kehidupan. Mengingat balita tersebut kelak mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi bekal dikehidupannya di kemudian hari. Setelah semua perlengkapan telah disiapkan oleh orang tua anak tersebut atas permintaan seorang Dukun bayi yang memandu prosesi upacara *Tedhak Siten*.

I. Perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*

a. Ambeng (Nasi beserta lauk pauk dan sayur mayurnya)

Makanan untuk kenduri malam yang disajikan untuk bapak-bapak yang telah membacakan doa dan tahlil di kediaman orang tua si anak bayi tersebut. Perlengkapan ambeng ini dipersiapkan ketika sore hari sebelum melaksanakan kenduri atau selamatan yang dihadiri oleh para bapak-bapak yang akan membacakan tahlil serta doa. Pernyataan dari seorang Tokoh Adat di Kelurahan Muara Sabak Ulu, yaitu Ustad H. A Rasyid Saido mengatakan:

“Acara selamatan ini sangat penting dalam menjalankan sebuah tradisi, untuk perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam selamatan ini yaitu ambeng. Yang mana ambeng tersebut memiliki arti bahwa saat berkumpul bersama dapat menimbulkan rasa sedekah dan juga rasa persaudaraannya menyatu karena adanya kepongungan atau makan bersama”.⁷⁰

Ambengan adalah salah satu perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, masyarakat yang melaksanakan suatu tradisi yang menggunakan ambeng ini berduyun-duyun menyedekahkan makanan saat ambengan. Tidak ada sedikitpun paksaan saat melakukannya masyarakat dengan suka rela memberikan makanan kepada orang lain.

b. Bubur merah putih

Bubur merah putih ini waktu mempersiapkannya adalah ketika pagi hari sebelum anak melaksanakan tradisi *Tedhak Siten*. Orang tua akan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bubur merah putih. Makanan yang terbuat dari tepung beras dan sedikit tepung ketan ini merupakan makanan yang paling erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang paling awal. Bubur ini juga dibuat sebagai simbol untuk menghindarkan manusia dari kesialan atau keburukan. Maka tak heran apabila bubur merah putih selalu digunakan dan di sajikan saat upacara-

⁷⁰A Rasyid Saido, Tokoh Adat Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

upacara tradisi tertentu, seperti acara menyambut bayi yang baru lahir, perayaan ulang tahun, acara pernikahan dan acara musim panen, sebagai bentuk rasa syukur terhindar dari kecelakaan dan sebagainya. Salah satu masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu yaitu Ibu Talkiyah, menyatakan:

“Bubur merah putih sudah menjadi tradisi turun temurun setiap melaksanakan acara-acara masyarakat suku Jawa, bubur ini di sajikan setelah selesai membacakan doa, jika untuk tradisi *Tedhak Siten* bubur ini di sediakan sebelum anak meminjakkan kakinya ke tanah, bubur ini sudah di letakkan diatas tikar dijejerkan bersamaan dengan barang-barang lain yang sudah dipersiapkan. Bubur ini mempunyai arti penyatuan manusia baru, putih itu merupakan simbol bibit dari Ayah dan putih itu merupakan simbol bibit dari Ibu”.⁷¹

Dalam budaya Jawa, bubur merah putih adalah sajian ritual yang dibuat saat bayi baru lahir. Warna merah dan putih ini bukan tanpa arti. Merah melambangkan sel telur dan putih melambangkan sperma. Karenanya penyajian bubur merah putih bersamaan dalam satu mangkuk. Melambangkan sel telur dan sperma bertemu lalu melahirkan manusia baru. Beras dipilih sebagai bahan utama pembuatan bubur karena padi merupakan produk pertanian yang paling dekat dengan masyarakat Jawa. Sementara bubur menyimbolkan lembut, halus, dan mulus. Diharapkan kehidupan bayi akan berlangsung manis, legit, dan mulus seperti bubur merah putih. Secara turun temurun, bubur merah putih senantiasa hadir dalam acara-acara yang tak lepas dari harapan dan doa untuk selalu diberi keselamatan dunia maupun akhirat.⁷²

c. Air Kembang Setaman

Seorang anak yang akan melakukan tradisi *Tedhak Siten* akan dimandikan dengan air kembang Setaman sebagai simbol harapan agar sang anak akan membawa nama harum bagi keluarga. Untuk mempersiapkan kembang ini biasanya sebelum hari dilaksanakan tradisi *Tedhak Siten* seluruh kembang sudah ada karena pelaksanaan *Tedhak Siten* ini di pagi hari agar tidak terlalu terburu-

⁷¹Talkiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 24 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁷²Andi Annisa Dwi Rahmawati, “Bubur Merah Putih, Simbol Kehadiran Manusia Baru Dalam Keluarga”, diakses melalui alamat, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-3321779/bubur-merah-putih-simbol-kehadiran-manusia-baru-dalam-keluarga>, tanggal 16 oktober 2016.

buru maka ketika sore harinya salah satu keluarga sudah mempersiapkan kembang tersebut.

Ibu Aslamiyah salah satu masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, menyatakan:

“Maksud dari air kembang setaman dalam tradisi *Tedhak Siten* ini, didalam sebuah wadah itu bercampur macam-macam bunga yang dicampur dengan air dan didalam nya juga dicampurkan koin. Gunanya untuk memandikan anak setelah menginjakkan kakinya ketanah tersebut, untuk makna yang jelasnya air kembang setaman ini digunakan agar anak dapat mendapatkan kesegaran setelah mandis dan kelak dapat mengharumkan nama keluarga seperti harumnya kembang-kembang tersebut.”⁷³

Air kembang setaman memiliki harapan agar keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari anak yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten*. Suatu keharuman dari anak yang kelak bisa membanggakan keluarga terutama kedua orang tua. Air kembang tersebut memiliki 7 campuran kembang atau bunga dan jika di Kelurahan Muara Sabak Ulu kembang yg digunakan itu tidak harus berpatokan dengan kembang-kembang seperti harus ada kembang melati, mawar atau lainnya. Yang terpenting itu adalah 7 macam kembang.

d. Uang Koin yang terletak di Air Kembang

Uang koin ini di campur dengan air kembang yang setelah digunakan untuk mandi seorang anak tersebut lalu uang koinnya menjadi rebutan bagi seluruh keluarga dengan harapan yang mendapatkannya akan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Begitupun jika orang tuanya memberikan uang koin itu untuk anak yang sedang turun tanah maka rezeki nya akan berlimpah juga dan akan tetap memiliki rasa dermawan serta melambangkan supaya anak mampu mendapatkan jalan yang mudah untuk memenuhi keperluan hidupnya.⁷⁴

e. Beras (makanan pokok)

Salah satu perlengkapan yang disiapkan untuk melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ini yaitu beras. Beras adalah sebagai makanan pokok yang sangat sulit digantikan dengan bahan pokok lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi

⁷³Aslamiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 24 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Tabung Timur, Rekaman Audio.

⁷⁴Dewi Kadita Probowardhani, “Prosesi Upacara *Tedhak Siten* Usia 7 Bulan Dalam Tradisi Adat Jawa”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi.⁷⁵

Pandangan masyarakat suku Jawa mengenai beras dalam perlengkapan tradisi *Tedhak Siten*, mereka berharap ketika seorang anak memilih untuk mengambil beras dalam upacara tersebut maka kelak anak itu akan menjadi seorang pedagang, karena rezeki dan kehidupan dilambangkan dengan beras. Dalam hidup mencari penguripan dan upo (butiran nasi) artinya dalam hal ini meski bergelimang uang dan kesejahteraan jangan sampai terpedaya.

f. Barang-barang yang disediakan untuk dipilih

Bayi dihadapkan dengan beberapa barang untuk dipilih seperti Iqro' atau Juz Amma, alat tulis, cermin, buku, pena/pensil, yang kemudian disusun diatas tikar yang diletakkan didepan anak tersebut kemudian dibiarkan untuk mengambil salah satu dari barang tersebut, harapan orang tua si anak tersebut yaitu barang yang dipilih adalah gambaran dari kebiasaan anak kelak di masa yang akan datang. Seperti Iqro' atau Juz Amma harapan orang tua terhadap anak tersebut kelak dapat menjadi orang yang pandai mengaji yang paham akan agama sehingga senantiasa dapat menjadi manusia yang selalu bertaqwa kepada Allah.

Jika yang dipilih adalah alat tulis, maka harapan orang tua untuk anaknya yaitu kelak dapat menjadi anak yang berguna bagi bangsa yang mengerti dan paham akan ilmu-ilmu dunia yang tidak melenceng dari ajaran agama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Agama yang sekaligus ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, yaitu Ustad H. Muhammad Darwis, Lc., M.Ag, menyatakan:

“Jika diyakini apa yang diambil anak itu kemudian itulah yang terjadi, ya berarti bertentangan karena itu sangat jelas telah meyakini. Akan tetapi, jika itu adalah sebuah harapan dan doa baru boleh. Karena harapan bisa jadi doa, seperti “semoga anakku kelak menjadi seseorang yang sesuai dengan barang-barang yang dipilih yang telah keluarga siapkan”, tetapi dengan kita memberikan pilihan seolah-olah kita menentukan pilihan baru lagi kepada

⁷⁵Candra. V. Danggulo et, al., “Growth and Yield of Rice (*Oryza Sativa* L) Under Different Jajar Legowo System and Planting Space”, *Jurnal J. Agroland*, Volume 24 No. 1, (2017), 27.

anak yang Allah sendiri sudah tentukan anak itu nanti bagaimana kedepannya. Karenakan hal yang dipilih itu masih bisa berubah lagi , jadi bukan kemudian anak itu memilih barang tersebut lalu anak itu pasti menjadi seperti itu kedepannya, kalau harapan dan doa maunya anak kita itu memilih semua karena jika hanya memilih satu saja nanti fokusnya hanya kesitu saja padahal kemungkinan anak kita itu bisa pandai dalam hal yang lainnya”.⁷⁶

Dapat dipahami bahwa dalam sebuah tradisi kita boleh melaksanakannya akan tetapi tidak dengan meyakininya. Jika hanya meletakkan harapan dan doa itu tidak akan bertentangan dengan aqidahh akan tetapi jika sudah meyakini itu bisa termasuk perbuatan syirik kare sudah percaya kepada selain Allah SWT.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* Suku Jawa

Tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu yang di laksanakan oleh masyarakat suku Jawa ini tidak dilaksanakan dengan orang tua anak itu saja, akan tetapi dipandu oleh seorang dukun melahirkan yang biasanya dipanggil Mbah atau Nenek. Karena saat ini zaman sudah semakin modern dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, dukun melahirkan sudah jarang di digunakan, karena masyarakat lebih memilih dokter. Akan tetapi dalam hal tradisi seperti ini masyarakat masih sangat membutuhkan seorang dukun melahirkan untuk memandu prosesi tradisi *Tedhak Siten*. Adapun proses jalannya tradisi *Tedhak Siten* yaitu:

- a. Seorang anak dibawa keluar rumah oleh orang yang memandu acara yaitu si Mbah, lalu anak tersebut diturunkan ke tanah dan untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah. Maksud dari pertama kalinya menginjakkan kakinya ketanah karena anak tersebut memang sebelumnya belum bisa berjalan oleh karena itu orang tua tidak menurunkan anak ketika belum memasuki usia 7 bulan. Pada usia 7 bulan ini anak tersebut akan di ajarkan tatih atau diajarkan berjalan dengan kedua orang tuanya.
- b. Perlengkapan yang sudah dipersiapkan dengan baik oleh orang tuanya, lalu anak tersebut ditatih melangkah menuju air yang sudah dicampur dengan kembang setaman di dalam baskom, dan juga tercampur dengan uang koin.

⁷⁶Muhammad Darwis, Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

Saat tepat dihadapannya Mbah pemandu tradisi langsung memandikan anak tersebut.

- c. Setelah selesai dimandikan anak dikenakan pakaian menandakan bahwa akan melaksanakan proses yang selanjutnya.
- d. Anak yang sudah usai mengenakan pakaian, diletakkan di atas tikar yang mana tikar tersebut telah dipersiapkan beberapa perlengkapan yang sudah dipersiapkan orang tuanya untuk dipilih oleh anaknya.
- e. Benda-benda yang biasa dipersiapkan oleh orang tua anak dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu, biasanya juz amma atau iqra', bedak, gunting, beras, buku, pena, dan uang. Tidak lupa pula diletakkan bubur merah putih yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu.
- f. Setelah selesai prosesi tersebut para keluarga bersama-sama mencari uang koin yang ada didalam wadah baskom air kembang dan koin tersebut dan setelah itu memakan bubur merah putih yang sudah di persiapkan.

Demikianlah serangkaian acara prosesi tradisi *Tedhak Siten* masyarakat suku Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Saat tradisi *Tedhak Siten* dilaksanakan penulis ikut serta dalam prosesi tersebut dan melakukan wawancara terhadap Mbah pemandu tradisi tersebut, berdasarkan hasil dari wawancara dengan Mbah Leha, pemandu prosesi tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, beliau menyatakan:

“Kalau Anak yang belum berusia 7 bulan dan belum melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* tapi sudah menginjakkan kaki kepermukaan bumi itu biasanya anak tersebut akan cengeng, nangisan, dan kadang penyakitan, karena itu memang sudah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Perlengkapan-perengkapannya saat ini juga sudah di permudah tidak terlalu banyak seperti jaman dulu.”⁷⁷

⁷⁷Leha, Pelaksana Tradisi Tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 28 November 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



Menurut Mbah pemandu tradisi mengatakan bahwa acara *Tedhak Siten* masyarakat Suku Jawa merupakan upacara daur hidup yang sudah menjadi tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang Suku Jawa terdahulu. Tetapi ada sebuah pernyataan dari Mbah tersebut jika seorang anak menginjakkan kakinya ketanah sebelum usia 7 bulan anak tersebut biasanya akan cengeng, nangisan dan kadang penyakitan. Dalam pandangan aqidah Islam jika anggapan seperti itu diyakini sepenuhnya bisa saja menimbulkan kepercayaan lain. Akan tetapi jika masyarakat setempat beranggapan bahwa anak yang belum berusia 7 bulan sudah menginjakkan kakinya ke tanah dan hal itu tidak baik untuk kesehatan anak maka itu tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Karena anak bayi yang belum bisa berjalan dikhawatirkan nantinya dia akan merangkak sembarang tempat dan akan kotor jika terkena tanah dan bisa mengakibatkan sakit.

Setiap dukun melahirkan masyarakat Jawa yang menjadi pemandu jalannya tradisi *Tedhak Siten* banyak cara dan banyak perbedaan dalam melaksanakan prosesi tradisi ini. Seperti halnya penggunaan bubur merah putih, ada beberapa pelaksana tradisi *Tedhak Siten* yang mengarahkan kaki seorang anak mengijakkan kakinya ke bubur merah putih, lalu dipijakkan ke tanah sehingga bubur tersebut tidak bisa lagi untuk dikonsumsi, sedangkan ada pelakasa yang memperkenankan keluarga untuk mengkonsumsi bubur merah putih tersebut.

Seperti halnya Mbah Leha pelaksana tradisi *Tedhak Siten* di Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, beliau menyatakan:

“Ada beberapa dukun lain biasanya kalau bubur merah putih ini dipijakkan anak yang turun tanah setelah itu baru menginjakkan kakinya ketanah. Tapi kalau saya tidak, karena ini barang makanan kenapa di pijak-pijak, barang ini sudah dibuat jadi sebaiknya ya dimakan, setidaknya dari keluarga merasakan walaupun hanya sesendok yang terpenting dimakan supaya tidak mubazir”⁷⁸

Larangan membuang harta termasuk makanan ini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perilaku pemborosan adalah merupakan

⁷⁸Leha, Pelaksana Tradisi Tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 28 November 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

kebiasaan setan. Siapapun yang melakukan tindakan tersebut dikatakan sebagai saudara-saudara setan.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طِينًا ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S Al-Isra’:27).⁷⁹

C Tujuan dan manfaat dari Tradisi Tedhak siten di Kelurahan Muara Sabak Ulu

Setiap tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu, pasti memiliki tujuan dan manfaat yang baik serta tidak terlepas sebagai wujud taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya tradisi *Tedhak Siten* bertujuan menumbuhkan harapan agar selalu diberikan keselamatan bagi sang anak untuk menjalani kehidupan berikutnya. Kemudian manfaat dari melaksanakan tradisi yaitu, akan selalu terjaga rasa cinta terhadap kebudayaan dan juga tidak akan kehilangan kesadaran terhadap identitas yang dimilikinya. Agar tradisi selalu terjaga maka masyarakat harus melestarikan kebudayaan Jawa kepada anak cucu kita supaya dapat menjadi penerus generasi bangsa apalagi tradisi Jawa sudah melekat sekali dengan kehidupan kita sehari-harinya.

Adapun tujuan dan manfaat tradisi *Tedhak Siten*, yaitu:

1. Ungkapan Rasa Syukur Melalui Bersedekah

Tradisi *Tedhak Siten* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah karena seorang anak sudah bisa mulai berjalan dan karena dengan adanya tradisi ini orang tua seorang anak yang turun tanah melakukan sedekah kepada masyarakat sekitar dan mempunyai jiwa sosial. Keunikan dalam tradisi *Tedhak Siten* ini bukan hanya kenduri di malam hari atau selamatan yang dibarengi dengan acara makan bersama. Akan tetapi tradisi ini juga melaksanakan acara selamatan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sesepuh di Kelurahan tersebut untuk memimpin tahlil, dzikir, dan doa agar keluarga yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* akan senantiasa diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

⁷⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 285.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

Seorang Tokoh Adat di Kelurahan Muara Sabak Ulu, yaitu Ustad H. A Rasyid Saido mengatakan:

“Acara ini juga termasuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, karena dalam melaksanakan tradisi ini tidak pernah tinggal pembacaan tahlil, dzikir, dan doa. Bahkan kadang ada beberapa masyarakat yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ini pada saat kenduri membacakan berzanji baru setelah itu melakukan tradisinya dengan dibacakan doa selamat”.⁸⁰

Tradisi *Tedhak Siten* ini juga dapat bermanfaat bagi keluarga yang menghidirinya. Selamatan ini juga dapat menumbuhkan silaturahmi terhadap sanak keluarga, lingkungan rumah dan para kerabat. Mengingat bahwasanya masyarakat muslim juga berpendapat mengenai tradisi ini yang tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam. Suatu tradisi suku Jawa yang dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada agama Islam, atau bisa disebut dengan Islam dengan kebudayaan. Agama Islam sejatinya tidaklah sebagai suatu hal yang hanya ajaran dogmatis dalam semua aspeknya. Islam sebagai agama teologis juga merupakan agama yang memunculkan pemikiran, dengan adanya pemikiran ini dapat menjadi indikasi yang kuat bahwa pada dataran pemahaman aktualisasi nilai islam adalah suatu wujud keterlibatan manusia dalam Islam.⁸¹

2. Melestarikan Tradisi Kebudayaan

Salah satu upaya untuk melestarikan sebuah tradisi yaitu dengan mempelajari dan selalu melaksanakan budaya-budaya suku Jawa yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Meskipun tradisi *Tedhak Siten* ini sudah ada sejak lama, tetapi masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa khususnya di Rt. 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu. Tradisi ini memang mengalami sedikit demi sedikit perubahan dalam prosesi upacara dan perlengkapan-perengkapannya. Namun, tingkat keagamaannya semakin baik, karena sudah di permudah segala perlengkapan dan hal-hal yang nampaknya

⁸⁰A Rasyid Saido, Tokoh Adat Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁸¹Admisyakal, “Islam dan Budaya Jawa: Tradisi ‘*Tedhak Siten*’ dalam Kacamata Islam”, di akses melalui alamat, <https://syakal.iainkediri.ac.id/islam-dan-budaya-jawa-tradisi-tedhak-siten-dalam-kacamata-islam/>, tanggal 26 April 2021.

bertentangan dengan dengan agama Islam maka digantikan dengan proses yang hampir sama tapi maknanya berbeda.

Perkembangan dunia modern yang semakin maju ternyata tidak membuat masyarakat suku Jawa untuk menghilangkan tradisi-tradisi yang telah lama ada. Terlepas dari tradisi Jawa yang merupakan proses akulturasi antara Agama Islam dengan adat istiadat masyarakat Jawa, disamping itu juga merupakan bagian dari kebudayaan, pandangan hidup masyarakat Jawa membuat tradisi *Tedhak Siten* terjaga kelestariannya. Masyarakat Jawa memegang prinsip untuk selalu melaksanakan tradisi ini untuk mencapai tujuan yang berakar pada nilai-nilai agar warisan leluhur tetap lestari dan terjaga.⁸²

Noor Arifin menjelaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, yang mana diantara keduanya sama-sama tidak mungkin bisa dipisahkan. Sulit jika membahas tentang masyarakat dan kebudayaan dengan tidak menghubungkan kedua istilah itu. Atau dapat dikatakan, suatu kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat, demikian jika sebaliknya.⁸³

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

⁸²Evi Dwi Lestari et, al., “Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang”, *Jurnal Fkip Untan Pontianak*, 9.

⁸³Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

BAB IV

TRADISI *TEDHAK SITEN* DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAM

A. Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur

Setiap daerah memiliki prosesi yang berbeda-beda dalam melaksanakan sebuah tradisi, termasuk tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan di Kelurahan Muara Sabak Ulu. Pelaksanaan dan perlengkapan tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini tidak selengkap tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa pada umumnya.

Adapun perlengkapan tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu:

1. **Jadah** adalah kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, kemudian dibagi menjadi 7 dan masing-masing diberi pewarna yang diletakkan dalam wadah terpisah. Adapun warna-warna pada *jadah* yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu dan ungu. *Jadah* ini akan disusun sesuai urutan dari warna gelap ke warna terang yang ditapaki kaki sang bayi pada tahapan pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* berlangsung.
2. **Kurungan ayam** yang digunakan dalam tradisi *Tedhak Siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam tersebut dihiasi dengan janur kuning atau kertas warna-warni. Dan didalamnya diletakkan barang-barang yang bermanfaat, seperti alat tulis, buku, iqra', tasbih, uang dan perhiasan. Kemudian sang anak nantinya akan memilih salah satu dari barang-barang tersebut.
3. **Tumpeng** merupakan makanan yang disajikan berupa nasi serta lengkap lauk pauk dan sayurannya yang dibentuk kerucut dan sudah dihiasi. Olahan nasi yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih saja. Tumpeng yang digunakan dalam upacara tradisi *Tedhak Siten* ini disajikan di atas tampah atau talam serta dilapisi dengan daun pisang. Sedangkan lauk pauk dan sayurannya berisi 7 macam, yang memiliki makna kehidupan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Kalijaga

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Kalijaga

4. **Udhik-udhik** atau beras kuning yang ditambahkan beberapa uang logam atau uang kertas digunakan sebagai pelemparan akhir upacara dan diperebutkan oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak sebagai meriahnya upacara tradisi *Tedhak Siten*.

5. **Tangga** yang dibuat dari batang tebu, yang pakai untuk seorang anak menginjakkan kakinya turun naik di tangga tersebut dengan panduan orang tuanya.⁸⁴

Dengan perlengkapan diatas tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa pada umumnya dilaksanakan. Sedangkan tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa di Kelurahan Muara Sabak Ulu masyarakatnya menggunakan perlengkapan-perengkapan yang sedikit berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama.

“Kalau di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini perengkapannya sudah sangat simple juga karena sudah sangat bercampur dengan ajaran-ajaran Islam, jadi setiap perlengkapan yang kami gunakan untuk acara tradisi *Tedhak Siten* ini Insyā Allah tidak ada yg melenceng dari ajaran Islam. Selain perlengkapan tradisi ini juga memakai tahlilan dan doa untuk anak tersebut, jadi memang sudah menyatu dengan ajaran Islam”.⁸⁵

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan Jadah atau beras ketan sebagai salah satu perlengkapan jalannya tradisi *Tedhak Siten*, di daerah Kelurahan Muara Sabak Ulu ini menggunakan bubur merah putih yang dahulu pengaplikasiannya sama akan tetapi saat ini sudah berbeda. Jika dahulu bubur merah putih ini untuk diinjakkan ke kaki anak yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten*, setelah itu baru menginjakkan kakinya ke tanah, saat ini bubur tersebut hanya di bariskan dengan peralatan-peralatan yang akan dipilih anak seperti, alat tulis, riasan dan lain sebagainya. Karena jika sudah diinjak maka makanan tersebut tidak dapat dimakan lagi, hal tersebut dapat menyebabkan perbuatan mubazir.

⁸⁴Berita Hari Ini, “Makna Perlengkapan Upacara *Tedhak Siten*, dari Jadah hingga Pala Pendem”, Diakses melalui alamat, <https://m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/makna-perengkapan-upacara-tedak-siten-dari-jadah-hingga-pala-pendem-1vYWQXEoMOU>, tanggal 15 April 2021.

⁸⁵Talkiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabal Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

Tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini biasanya sebelum dilaksanakannya prosesi tradisi tersebut, masyarakat disini akan melaksanakan selamatan atau kenduri terlebih dahulu, dengan pembacaan tahlil serta doa yang dilaksanakan pada malam hari yang pada umumnya dihadiri oleh para Bapak-bapak. Setelah selesai melaksanakan selamatan atau kenduri keesokan harinya baru dilaksanakan tradisi *Tedhak Siten* yang disaksikan oleh para keluarga dan dipandu oleh seorang Mbah yang biasanya beliau ini adalah seorang dukun melahirkan. Dengan segala perlengkapan yang sudah dipersiapkan prosesi tradisi inipun berlangsung dengan digendongnya anak ke halaman rumah lalu diturunkan ke tanah setelah itu dimandikan dengan air kembang setaman yang mana didalam air tersebut terdapat koin.

Setelah selesai dimandikan anak di letakkan diatas tikar yang telah tersusun beberapa barang-barang di hadapannya, seperti alat tulis, iqra', beras, riasan wajah dan lain sebagainya. Semua barang-barang tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Dilanjutkan dengan rebutan uang koin yang terdapat di dalam air kembang setaman yang sudah dipakai untuk memandikan anak tersebut. Setelah selesai prosesi *Tedhak Siten* seluruh keluarga masuk dan berkumpul didalam rumah untuk memakan atau mencicipi bubur merah putih yang sudah di persiapkan untuk tradisi *Tedhak Siten*.

B. Pandangan Masyarakat tentang Tradisi *Tedhak Siten* Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur

Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera yang dimilikinya. Dalam memahami konsepsi pandangan digunakan teori pembahasan persepsi, berikut penulis uraikan teori tentang persepsi: Persepsi adalah “cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna” Persepsi dapat dipandang sebagai suatu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Kalijaga
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Kalijaga



pengamatan terhadap obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan obyek yang ada.⁸⁶

Pengertian lain mengenai persepsi yaitu sesuatu yang berhubungan dengan pandangan atau daya menanggapi, memahami apa yang ada disekeliling individu. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidak terlepas dari kerangka pemikiran ataupun pengalamannya, karena persepsi merupakan suatu proses memahami mengenai hubungan peristiwa-peristiwa atau obyek-obyek sosial dengan cara merasakan dan menginterpretasikan lewat pengalaman-pengalamannya. Jadi persepsi menunjuk pada aktivitas merasakan, menginterpretasikan, dan memahami obyek-obyek fisik maupun sosial.

Menanggapi dari acara tradisi *Tedhak Siten*, ada beberapa pendapat menurut masyarakat yang ada di Kelurahan Muara Sabak Ulu, yaitu:

Dalam tradisi *Tedhak Siten* jika dilakukan atau dilaksanakan akan lebih baik dan jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Karena, jika dilaksanakan itu adalah sesuatu yang baik dengan harapan lewat tradisi *Tedhak Siten* ini berarti dapat menciptakan rasa menghormati para leluhur nenek moyang terdahulu yang telah membawa tradisi ini, dan jika melaksanakan tradisi ini berarti rasa mencintai tradisi kebudayaan sendiri itu masih ada. Namun apabila tidak dilaksanakan pun tidak apa-apa, karena tidak akan berpengaruh. Tradisi *Tedhak Siten* tidak wajib ataupun diharuskan dalam ajaran Islam.⁸⁷

Menurut Ibu Talkiyah tradisi *Tedhak Siten* harus tetap dilaksanakan karena tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam, acara ini dapat menjadi sebuah ungkapan wujud rasa syukur dengan berdzikir dan berdoa serta bersedekah makanan kepada masyarakat lainnya. Tradisi *Tedhak Siten* ini juga merupakan permohonan keselamatan untuk seorang anak dalam menjalani hari-hari

⁸⁶Retno Widyastutik, *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Padusan*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 10.

⁸⁷Aslamiyah, *Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu*, Wawancara dengan Penulis, 24 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

kedepannya dan juga sebagai salah satu bentuk ungkapan dari hamba kepada Sang Pencipta sebagai rasa syukur.⁸⁸

Sedangkan menurut Ustad H. Muhammad Darwis, Lc., M.Ag yang merupakan Tokoh Agama sekaligus beliau merupakan Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau hanya sebuah adat dan tidak bertentangan dengan agama dan itu hanya sebuah tradisi, ya monggo. Juga kan ini memiliki tujuan yang baik ada doa bersama disitu, adapun benda-benda atau perlengkapan-perengkapan itu adalah sebuah filosodi harapan dari orang tua”.⁸⁹

Pada hakikatnya sebuah tradisi adalah sebuah warisan budaya yang jika masyarakatnya mempunyai sikap menghargai yang tinggi maka sebuah tradisi akan tetap dilaksanakan. Tradisi *Tedhak Siten* baiknya tetap dilaksanakan selama hal itu tidak keluar dari koridor ajaran agama dengan tidak mengimani terkait simbol-simbol yang ada dalam perlengkapan *Tedhak Siten* serta mengingat bahwa tujuan dilaksanakannya tradisi *Tedhak Siten* terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan dan memohon kedepannya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat.

Dalam kepercayaan suatu adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh, kepercayaan terhadap sesuatu yang seperti ini hanya orang tua atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya. Dengan adanya pemahaman ini sudah cukup jelas bahwa pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi keanak cucu dikemudian hari.

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan yang sangat kental dan peka terhadap adat istiadat. Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat Jawa yang ada

⁸⁸Talkiyah, Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁸⁹Muhammad Darwis, Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA SEMARANG
J A R I

diperantauan. Kekentalan masyarakat Jawa terhadap adat istiadat adalah memahami bahwa tata cara adat istiadat mereka mengandung doa-doa dan harapan orangtua, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi, yang dilakukan oleh masyarakat hanya sebuah adat istiadat yang dianggapnya penting untuk kehidupan selanjutnya dan tidak melanggar ajaran agama.

Perkara-perkara adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap hari bisa mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan niat dan tujuannya. Jika perbuatan-perbuatan tersebut didorong oleh ketakwaan atau taat kepada perintah Allah, maka hal itu dianggap sebagai ibadah. Namun jika tidak didorong oleh niat yang sedemikian, maka ia tidak dianggap sebagai ibadah dan tidak berpahala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ar-Ramli, orang yang melakukan perbuatan dan adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niatnya itu supaya dia mendapatkan pahala ibadah. Bahkan, akan terasa nikmat dan disenangi oleh jiwa.⁹⁰

C. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur

Secara bahasa aqidah berasal dari kata عقد yang artinya ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.⁹¹

Aqidah merupakan sesuatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keragu-raguan. Islam adalah agama yang damai, tidak ada paksaan dalam agama Islam. Upacara *Tedhak Siten* ini sudah ada sejak zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme. Dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan atau mengganti suatu kebudayaan maupun tradisi yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran agama Islam, tetapi para wali

⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 192.

⁹¹T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 42

memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya ataupun tradisi tersebut. Sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat.

Islam memberikan pemahaman bahwa kedudukan suatu aqidah sangatlah penting. Diibaratkan sebuah bangunan, pondasinya adalah aqidah, sedangkan ajaran Islam lainnya, seperti ibadah dan akhlaq, merupakan sesuatu yang dibangun di atasnya. Oleh karena itu, tanpa sebuah pondasi sebuah bangunan rumah akan rapuh dan pastilah mudah runtuh bahkan untuk merobohkannya pun tidak perlu membutuhkan kekuatan yang besar, dengan angin kecil saja sudah mampu, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap, sebuah bangunan pasti akan runtuh dan hancur berantakan.

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan merupakan syarat diterimanya suatu amal. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi: 110).⁹²

Hasil dari wawancara penulis dengan Ustad H. A Rasyid Saido yang merupakan Tokoh Adat di Kelurahan Muara Sabak Ulu, menyatakan:

"Tradisi-tradisi dari nenek moyang ini mayoritasnya berasal dari agama non Islam, apalagi kalau tradisi-tradisi yang berasal dari masyarakat Jawa itu biasanya dari agama Hindu atau Budha, tetapi seiring berjalannya waktu dan melalui perkembangan zaman serta banyak juga masyarakat Jawa yang beragama Islam, maka tradisi-tradisi itu menyatu dengan ajaran-ajaran Islam".⁹³

Islam dengan budaya lokal tidak menyangkal adanya akulturasi timbal-balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi, Harun Nasution memberi penegasan apabila agama mempengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Allah. Ajaran-ajaran dasar

⁹²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 305.

⁹³A Rasyid Saido, Tokoh Adat Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

adalah yang memberi pengaruh kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan. Sebaliknya, apabila kebudayaan disebut mempengaruhi agama, maka agama yang dimaksud ialah ajaran-ajaran hasil pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri.

Kesediaan Islam berdialog dengan budaya lokal masyarakat, selanjutnya mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu pula diapresiasi secara positif namun kritis. Sadar atau tidak sadar, manusia secara individu maupun kolektif (masyarakat) akan terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan, dan ideologi tertentu dari hasil komunitasnya melalui internalisasi dan sosialisasi sejak ia lahir dari rumah tangga, serta pengaruh dari lingkungan hidupnya tempat manusia itu tumbuh. Jika tradisi budaya masyarakat telah diresapi oleh setiap orang, maka perilaku yang dibingkai dalam bentuk tradisi itu hampir menjadi otomatis dan tanpa disadari sudah diterima secara sosial pula.⁹⁴

Upacara tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu adalah suatu tradisi budaya suku Jawa yang diadakan dengan salah satu alasan adanya sebuah anggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Dan dalam tradisi *Tedhak Siten* ini juga terkandung makna silaturahmi, karena dengan adanya tradisi ini keluarga berkumpul sehingga silaturahmi berjalan dengan baik. Dalam agama Islam silaturahmi yang baik adalah suatu keharusan yang harus dijaga oleh setiap umat beragama. Sesuai yang dikatakan dengan ketua Rt 07 di Kelurahan Muara Sabak Ulu, yaitu:

“Dengan adanya acara-acara tradisi masyarakat disini silaturahmi menjadi kuat karena dalam setiap acara itu biasanya diadakan kenduri atau selamatan yang mengumpulkan para tetangga-tetangga dan para keluarga, jadi kalau

⁹⁴Wage, “Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat”, *Jurnal Fikri*, Volume. 1 No. 2, (2016), 348.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

keluarganya jauh bisa pulang kampung untuk menghadiri acara tradisi tersebut dan sekaligus menjalin silaturahmi kembali dengan para sanak keluarga.”⁹⁵

Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَهَا

"Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang memenuhi (kebutuhan), melainkan orang yang menyambung hubungannya kembali ketika tali silaturahmi itu sempat terputus." (HR. Bukhari).⁹⁶

Tradisi *Tedhak Siten* masyarakat suku Jawa memiliki beberapa upacara, salah satu upacara yang paling awal dilaksanakan yaitu memandikan anak dengan air kembang setaman, yang memiliki tujuan agar anak tersebut dapat mengharumkan nama keluarga dan dapat berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Mbah Leha menjelaskan:

“Pada waktu pagi hari seorang anak yang akan melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ini sebelumnya memang belum dimandikan dan saat pertama kalinya menginjakkan kakinya ketanah dengan saya tatih menuju baskom yang berisikan air kembang setaman, gunanya untuk membersihkan anak karena telah menginjakkan kakinya ke tanah tanpa menggunakan alas untuk itu dimandikan agar bersih, selain itu harapan kami memandikannya dengan air kembang ini agar kelak anak ini bisa mengharumkan nama keluarga sama seperti harum kembang yang digunakan untuk mandi ini”.⁹⁷

Sudah sepatutnya jika kelak seorang anak menjadi harapan keluarga agar dapat menjaga nama baik dan mengharumkan nama keluarga terkhusus kedua orang tuanya, sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عُلُوقًا وَهُنَّ وَفِصَالِهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ

شَكَرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ اِلَى الْمَصِيْرِ (14)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah

⁹⁵Rohusin, Ketua Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

⁹⁶Fera Rahmatun Nazilah, “Makna dan Keutamaan Silaturahmi”, diakses melalui alamat <https://m.oase.id/read/eRogO3-makna-dan-keutamaan-silaturahmi>, tanggal 27 Mei 2020.

⁹⁷Leha, Pelaksana Tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 24 November 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S Luqman: 14).⁹⁸

Anak diharuskan mematuhi perintah orang tua selama bukan perintah untuk berbuat maksiat atau dosa. Taat dan berbakti kepada orang tua artinya melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat keduanya senang, bukan hanya sekadar menghormatinya saja. Bahkan kendati mereka bukan orang muslim, tapi seorang anak tetap wajib untuk berbakti selama masa hidupnya.

Selanjutnya acara rebutan koin yang terletak di air kembang setaman, harapannya apabila nanti seorang anak itu di beri rezeki yang cukup ia menjadi anak yang rajin bersedekah kepada fakir miskin sehingga mampu memiliki rasa saling memberi kepada kaum fakir miskin dan orang tidak mampu. Harapan-harapan baik saat melaksanakan tradisi adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi jika sebuah prosesi diyakini dengan sangat kuat atau memang benar-benar mempercayai seutuhnya hal itu mungkin bisa mendatangkan rasa percaya kepada selain Allah Swt. Ustad H. Muhammad Darwis, Lc., M.Ag menjelaskan:

“Bersedekah itu banyak macam halnya, bisa dengan uang, makanan bahkan dengan tersenyum kita juga sudah bisa dikatakan bersedekah. Untuk itu prosesi yang ada dalam tradisi *Tedhak Siten* ini pada saat mengambil uang koin, itu adalah juga termasuk bersedekah, dari sejak dini anak tersebut sudah diajarkan bersedekah dan Insya Allah kelak dia akan terus mengamalkan hal-hal baik yang telah orang tuanya ajarkan”.⁹⁹

Yang mana dalam Al-Qur’an pun sudah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 38, yaitu:

قَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ
اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (38)

“Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-

⁹⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 413.

⁹⁹Muhammad Darwis, Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.



orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ar-Rum: 38).¹⁰⁰

Dalam suatu tradisi, baik tradisi *Tedhak Siten*, tasyakuran, atau selamatan, bubur merah putih akan disajikan dan dibagikan setelah selesai menghaturkan doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Warna merah dan putih pada bubur ini diyakini melambangkan keberanian dan kesucian. Merah sebagai simbol keberanian dan putih sebagai simbol kesucian. Dalam acara tradisi masyarakat suku Jawa, bubur ini menyimbolkan harapan agar anak nantinya tumbuh menjadi pribadi yang adil, berani dan selalu bertindak di jalan yang suci (benar dan baik).¹⁰¹ Sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat 8, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ عٰبَاقِسَطٍ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلٰٓى اٰلَتَّعَدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِنَفْسٍ ۗ وَاَقْوَالُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
(8)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Maidah: 8).¹⁰²

Inilah sebabnya acara ini dilaksanakan dalam masyarakat suku Jawa, supaya manusia berfikir tentang dirinya dan yang meciptakannya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk lain dengan diberikannya akal dan nafsu yang menjadikan dirinya untuk bertindak. Salah satu ciri utama orang bertakwa adalah beriman kepada sesuatu yang gaib.

¹⁰⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 409.

¹⁰¹Endah Wijayanti, “Filosofi Bubur Merah Putih pada Acara Selamatan dalam Tradisi Jawa”, diakses melalui alamat <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4323271/filosofi-bubur-merah-putih-pada-acara-selamatan-dalam-tradisi-jawa>, tanggal 06 Agustus 2020.

¹⁰²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 109.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (3)

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Baqarah: 3).¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Agama yaitu Ustad H. Muhammad Darwis, Lc., MA, berpendapat bahwa:

“Ada kebiasaan itu yang memang tidak bertentangan dengan hukum agama, jadi kalau memang hanya tradisi saja dan tidak dipahami sebagai bertuk perintah agama bisa jadi itu tidak bertentangan. Dan jika hal itu memang hanya sebatas tinjauan kebiasaan dan tidak menjadi perintah wajib, karena kalau kita mengatakan wajib jika tidak dilaksanakan berarti berdosa”.¹⁰⁴

Dalam kajian Buya Yahya menanggapi tentang sebuah tradisi *Tedhak Siten* ini, beliau mengatakan bahwa, dalam melaksanakan sebuah tradisi asalkan kita tidak mengarahkan diri kita terhadap suatu keyakinan yang bathil dan mengarahkan ke sesuatu yang baik tidak akan menjadi permasalahan. Karena seorang anak yang akan mampu berjalan dan sudah berusia 7 bulan ini baiknya untuk orang tua mengadakan sedekah atau syukuran agar ketika dewasa nanti anak ini bisa menentukan jalan yang baik tidak berjalan menuju hal-hal yang bertentangan dengan agama. Dan saat menurunkan anak untuk pertama kalinya ke tanah hendaknya orang tuanya membacakan doa yang baik-baik yang tidak dibenarkan dalam tradisi tersebut jika masih melakukan perbuatan yang mubazir seperti menginjak makanan, itu sangat tidak dibenarkan. Boleh melakukan tradisi ini tetapi jauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang. Tambahkan dengan hal-hal yang positif seperti bersedekah atau memberi makan dengan mengundang para tetangga, mengumpulkan para tetangga agar teciptanya silaturahmi, dan

¹⁰³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 3.

¹⁰⁴Muhammad Darwis, Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, Wawancara dengan Penulis, 20 Desember 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio.

hilangkan hal-hal yang tidak baik seperti menginjakkan kaki anak ke makanan tersebut.¹⁰⁵

Ajaran Islam bersumber pada dua ajaran pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits nabi yang terkandung ajaran tentang keimanan yang salah satunya adalah iman kepada hal-hal yang gaib. Iman kepada yang gaib menjadi syarat fundamental dalam Islam. Keimanan ini berarti percaya seyakin-yakinnya bahwa ada entitas di luar dunia indrawi. Entitas ini adalah sesuatu yang nyata, bukan sekadar ajaran filosofis abstrak ataupun perumpamaan. Tuhan bukannya ajaran filosofis yang muncul dari renungan orang-orang yang kalah (*teralienasi*) menghadapi realitas kehidupan sebagaimana dituduhkan kaum ateis. Surga dan neraka bukanlah sekadar ajaran penghibur dan alat untuk menakut-nakuti seseorang agar dia tidak berbuat semena-mena. Tapi, semuanya benar-benar ada. Dengan kata lain, orang mukmin wajib meyakini bahwa ada realitas yang tak terjangkau oleh kemampuan manusia. Ada entitas nonlogis di luar daya visual dan daya pikir manusia.

Ajaran inilah yang membedakan Islam dengan materialisme. Angin modernisme yang datang dari Barat (*westernisasi*) agaknya ingin menggosokkan agidah Islamiah digantikan dengan agidah jahiliyah ini. Kepercayaan seseorang kepada yang gaib semakin menipis. Mereka terlalu mengedepankan rasionalitas empiris. Dimensi nonmateri dipojokkan dan dituduh sebagai sesuatu yang serba mitos. Orang yang percaya pada sesuatu yang gaib dikatakan sebagai orang yang kurang modern. Kelompok inilah yang disebut oleh Al-Qur'an dengan *Al ad-dahr*.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا أَحْيَاءُ نَفْسٍ الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ

عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (24)

“Dan mereka berkata, “kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain

¹⁰⁵Fitra, Adakah Tradisi Mudun Lemah Dalam Syariat Islam – Buya Yahya, diakses melalui alamat <https://fitra.dev/tj-adakah-tradisi-mudun-lemah-dalam-syariat-islam-buya-yahya/amp/>, tanggal 06 Mei 2021.

masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja”. (Q.S Al-Jasyiah: 24).¹⁰⁶

Dengan segala daya dan upaya syaitan menggoda manusia untuk melemahkan dan melumpuhkan keimanan manusia hingga dapat diperdayakan dan dijadikan pengikutnya yang akan menemaninya di Neraka kelak. Maka, umat manusia didunia ini ditantang dapat menguasai diri dari musuh-musuhnya yang nyata dan akan menyesatkan. Firman Allah SWT, yaitu:

ذٰلِكَ هُدٰى اللّٰهُ لِيَهْدِيْٓ اِيَّاهُ مَنِ يَّشٰىءُ مِنْ بَيْنِ عِبَادِهٖ وَلَوْ اَشْرَكَوْا الْحَبِيْطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ
(88)

“Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan”. (Q.S Al-An’am: 88).¹⁰⁷

Dapat dipahami bahwasanya aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus di percaya, diyakini, dan di imani oleh setiap muslim karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT. Maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Hal inilah yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam tradisi *Tedhak Siten* mengajarkan serta mendoakan sang anak yang akan belajar berjalan agar nantinya mampu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa, dan bangsa.¹⁰⁸ Dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِبُنِّىٓهِ وَهُوَ يَعِظُهٗ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan

¹⁰⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 502.

¹⁰⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Qur’an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 139.

¹⁰⁸Rois Mahfud, *Al-Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2010), 9.

Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman: 13).¹⁰⁹

Dalam surah tersebut kita dapat belajar bahwa betapa penting bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang aqidah yakni hanya mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang patut di sembah, sehingga mengajarkan kalimat *Lā Ilāha illallāh* dan maknanya menjadi pondasi dasar dalam menyusun dan membentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Apabila kita memahami ayat-ayat diatas, nampak jika orang yang mengklaim dirinya muslim tetapi dalam perbuatannya seperti perbuatan kaum musyrikin jahiliyah, maka dapat berdampak merusak aqidah dan merugikan dirinya sendiri. Seorang muslim diwajibkan percaya kepada malaikat, dan meyakini bahwa semuanya adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT.

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

¹⁰⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah* (Depok: Al-Huda, 2005), 413.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, tradisi *Tedhak Siten* yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Jawa sudah mengalami akulturasi budaya yang mana wadah *Tedhak Siten* nya tetap ada, tetapi isinya mengambil ajaran Islam. Seperti sebelum melaksanakan upacara tradisi *Tedhak Siten* masyarakat dan para keluarga melakukan kenduri atau selamatan dengan membaca tahlil dan Doa. Untuk itu, penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sejarah dan prosesi *Tedhak Siten* masyarakat Jawa yaitu: tradisi *Tedhak Siten* merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia 7 bulan dalam kalender Jawa dan 8 bulan dalam kalender Masehi, saat itulah pertama kalinya seorang anak menginjakkan kakinya ke tanah. Adapun prosesi tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Suku Jawa yaitu, anak di bawa keluar rumah di pijakkan kakinya ke tanah oleh Mbah pemandu tradisi, lalu anak tersebut di mandikan dengan air kembang setaman yang didalamnya terdapat beberapa koin. Selanjutnya dikenakan pakaian yang telah disediakan lalu anak tersebut diletakkan diatas tikar yang telah diisi beberapa benda-benda yang akan dipilih oleh anak. Kemudian pemandu atau Mbah yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Muara Sabak Ulu ini menggunakan bubur merah putih untuk di makan bersama keluarga.
2. Tujuan dan manfaat tradisi *Tedhak Siten* yaitu, tujuan melaksanakan tradisi ini sebagai ungkapan bentuk rasa syukur dengan cara bersedekah kepada para keluarga dan tetangga, melestarikan dan menjaga warisan budaya yang mana tradisi adalah salah satu warisan dari nenek moyang kita, yang semestinya kita laksanakan agar masyarakat Jawa tidak melupakan tradisi turun temurun yang sudah ada, selain itu tradisi ini dilakukan sebagai harapan kepada sang Maha Kuasa agar selalu diberikan keselamatan bagi sang anak untuk menjalani kehidupan berikutnya. Kemudian manfaat dari melaksanakan tradisi yaitu,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

akan selalu terjaga rasa cinta terhadap kebudayaan dan juga tidak akan kehilangan kesadaran terhadap identitas yang dimilikinya.

3. Tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi *Tedhak Siten*, bagi masyarakat Suku Jawa khususnya di Kelurahan Muara Sabak Ulu suatu tradisi ini bukanlah perkara yang wajib dilaksanakan itu semua hanyalah suatu tradisi untuk menjaga warisan budaya yang telah di tinggalkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Islam memberikan pemahaman bahwa kedudukan suatu aqidah sangatlah penting. Upacara *Tedhak Siten* mengandung nilai-nilai yang baik, seperti orang tua menunjukkan kasih sayang yang sangat besar kepada seorang anak dan dengan terlaksananya tradisi ini orang tua dapat berkumpul bersama keluarga serta membagikan sedikit rezeki yang dimilikinya dengan mengundang masyarakat sekitar untuk mengadiri acara kenduri dimalam harinya sebelum tradisi dilaksanakan. Sejauh ini tradisi *Tedhak Siten* dan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan aqidah Islam, akan tetapi jika dilakukan secara berlebihan dan sampai menyebutnya ini perkara yang sangat tidak diperbolehkan jika ditinggalkan dikhawatirkan dapat menjerumuskan para pelaksana kepada kemusyrikan atau hal-hal yang tidak baik.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini sejatinya belum sepenuhnya sempurna, mungkin masih terdapat hal-hal yang tertinggal ataupun terlupakan. Jadikanlah perbedaan sudut pandang maupun argumentasi menjadi sebuah rahmat, bukan malah dijadikan sebagai pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan. Maka dari itu penulis akan mencoba memberikan saran, yaitu:

1. Sebagai warga negara Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu yang mempunyai bermacam-macam kebudayaan dan tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu yang mayoritas nya adalah beragama Islam, sebuah tradisi harusnya perlu dilestarikan akan tetapi tradisi yang berlandaskan ajaran agama Islam dan tidak keluar dari koridor aqidah Islam. Untuk seluruh masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* sebaiknya dalam pelaksanaan tradisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



tersebut harus berlandaskan agama dan tidak perlu berlebihan dalam pelaksanaannya.

2. Bagi penulis selanjutnya kiranya dapat menggunakan objek dan fokus penelitian yang berbeda agar terhindar dari kesamaan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat terjadi dinamisasi penelitian agar tidak terjadi stagnansi pada penelitian ini, bahkan menghilangkan penelitian yang telah ada.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Qur'an terjemah*, Depok:
Al-Huda, 2005.

Buku

- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, 119.
- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Yograkarta: Narasi, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sapriya. dkk. *Konsep Dasar IPS Edisi Kesatu*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Yusuf, Mundzirin. dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Widhi Kurniawan, Agung dan Puspitaningtyas, Zarah. "*Metode Penelitian Kuantitatif*" Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Subyanto, Suwarto Arif. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikkunto, Suharsami. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 2013.
- Ruslan, Rosandi. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kaelan M.s, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Jogjakarta: Paradigma, 2005.
- Milles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP 1999.
- Mustapa, R.H. Hasan . *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: P.T Alumni, 2002.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: CV.Pustaka Amani, 2007.
- Arifin, Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam*, Palangka Raya: Erlangga, 2010.
- Skripsi**
- Saidita, Wiwik. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam”. *Skripsi*: Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Sari, Maylinda “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam”. *Skripsi*: Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Fathurrozaq, Muhammad. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Thedak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”. *Skripsi*: Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Wahono, Try. Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari”. *Skripsi*: Jambi: UIN STS JAMBI, 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Jurnal

- Khotimah, Siti. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan”.
Skripsi: Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.
- Probowardhani, Dewi Kadita. “Prosesi Upacara Tedhak Siten Usia 7 Bulan Dalam Tradisi Adat Jawa”. *Skripsi*: Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Widyastutik, Retno. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Padusan”. *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam.”
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Volume 15, No. 2 (2019), 5.
- Arif Junaidi, Akhmad. dkk. “Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa.”
Jurnal Walisongo. Volume 21 No. 2 (2013), 470.
- Musdalifah, Ana dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, “Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa.” *Jurnal Pamator*. Volume 14, No 1 (2021), 61.
- Nuryah, “Akulturasi Budaya Islam-Jawa “Studi Kasus Di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.” *Fikri*. Vol. 1, No. 2 (2016), 318.
- Wage, “Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Kolerasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat.” *Fikri*. Vol. 1, No. 2 (2016), 347.
- Hasbiyasyah, O. “Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2008), 163-166.
- Irawan, Sandi. “Struktur Dan Makna Mantra Kuda Lumping”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3, No. 6 (2014).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17, No. 33, (2018), 91.
- Basrowi dan Juariyah, Siti. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Maringgai Kabupaten

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufthudin Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufthudin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

Lampung Timur.” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2010), 60.

Danggulo, Candra. V. Et. Al. “Growth and Yield of Rice (*Oryza Sativa* L) Under Deifferent Jajar Legowo System and Planting Space.” *Jurnal J. Agroland*, Volume 24, No. 1, (2017), 27.

Lestari, Evi Dwi. et. al. “Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang.” *Jurnal Fkip Untan Pontianak*, 9.

Wage. “Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat.” *Jurnal Fikri*, Volume. 1 No. 2, (2016), 348.

Web-site

Marzuki. “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam”. Di akses melalui <https://adoc.pub/tradisi-dalam-perspektif-islam.html> tanggal 24 September 2021.

Sari, Rofiana Fika. “Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli”. Diakses melalui alamat <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12Januari,2019/> tanggal 20 Agustus 2019.

Berita Terkini. “Pengertian Aqidah Islam dan Sumber hukumnya.” Diakses melalui alamat <https://kumparan.com//berita-terkini/pengertian-aqidah-islam-dan-sumber-hukumnya-1vupPKJPmxEo> tanggal 9 Juni 2021.

Rahmawati, Andi Annisa Dwi. “Bubur Merah Putih, Simbol Kehadiran Manusia Baru dalam Keluarga”. Diakses melalui alamat <https://food.detik.com/info-kuliner/id-3321779/bubur-merah-putih-simbol-kehadiran-manusia-baru-dalam-keluarga> tanggal 16 Oktober 2010.

Rahmadaniah, Puput. “Observasi”. Diakses melalui alamat <http://daniaactivity.blogspot.com/2014/01/makalah-observasi.html> tanggal 26 November 2018.

Wijayanti, Endah. “Filosofi Bubur Merah Putih pada Acara Selamatan dalam Tradisi Jawa”. Diakses melalui alamat <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4323271/filosofi-bubur-merah-putih-pada-acara-selametan-dalam-tradisi-jawa> tanggal 06 Agustus 2020.

Admingsyikal, “Islam dan Budaya Jawa: Tradisi ‘Tedhak Siten’ dalam Kacamata Islam”, Diakses melalui alamat, <https://syakal.iainkediri.ac.id/islam-dan-budaya-jawa-tradisi-tedhak-siten-dalam-kacamata-islam/>, tanggal 26 April 2021.

Berita Hari Ini, “Makna Perlengkapan Upacara Tedhak Siten, dari Jadah hingga Pala Pendem.” Diakses melalui alamat, <https://m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini-makna-perlengkapan-upacara-Tedhak-Siten-dari-jadah-hingga-pala-pendem-1vYWQXEoMOV> tanggal 15 April 2021.

Nazilah, Fera Rahmatun. “Makna dan Keutamaan Silaturahmi.” Diakses melalui alamat <https://m.oase.id/read/eRoqQ3-makna-dan-keutamaan-silaturahmi,tanggal 27 Mei 2020>.

Wijayanti, Endah. “Filosofi Bubur Merah Putih pada Acara Selamatan dalam Tradisi Jawa.” Diakses melalui alamat <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4323271/filosofi-bubur-merah-putih-pada-acara-selametan-dalam-tradisi-jawa> tanggal 06 Agustus 2020.

Fitra, “Adakah Tradisi Mudun Lemah dalam Syari’at Islam-Buya Yahya.” Diakses melalui alamat <https://fitradev/tj-adakah-tradisi-mudun-lemah-dalam-syari’at-islam-Buya-Yahya/amp/> tanggal 06 Mei 2021.

Hasil Wawancara

Darohim, M. Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Rohusin, Ketua Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Aslamiyah. Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 24 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Leha, Pelaksana Tradisi Tradisi *Tedhak Siten* Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 28 November 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

A Rasyid Saido, Tokoh Adat Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Talkiyah. Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Darwis, Muhammad. Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur, Wawancara dengan Penulis 20 Desember 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi

DATA INFORMAN

1. Nama : M. Darohim
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
2. Nama : Rohusin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Ketua Rt. 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
3. Nama : Aslamiyah
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : IRT (Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu)
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
4. Nama : Leha
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : IRT (Pemandu Tradisi Tedhak Siten)
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
5. Nama : H. A Rasyid Saido
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pemangku Adat
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
6. Nama : Talkiyah
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : IRT (Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu)
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
7. Nama : H. Muhammad Darwis
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur (Tokoh agama)
Alamat : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Skripsi

TRADISI *TEDHAK SITEN* MASYARAKAT JAWA DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAM (STUDI DI KELURAHAN MUARA SABAK ULU KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR)

No	Jenis Data	Metode	Sumber Data
1	-Sejarah Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara -Dokumentasi	-Lurah/ Sekretaris Lurah -Data-data dan Dokumen Kelurahan Muara Sabak Ulu
2	-Letak dan Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Observasi -Dokumentasi	-Setting -Dokumen Geografis -Ketua Rt, Tokoh Masyarakat dan Lembaga Adat
3	-Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara -Dokumentasi	-Ketua Rt, Lembaga Adat dan Masyarakat -Dokumen Kelurahan Muara Sabak Ulu
4	-Demografis Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara -Dokumentasi	-Lurah/ Sekretaris Lurah -Dokumen Kelurahan Muara Sabak Ulu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

5	-Pengertian dan Sejarah Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Wawancara -Dokumentasi	-Tokoh Adat dan Masyarakat -Dokumen dan File
6	-Prosesi dan Perlengkapan yang diperlukan dalam Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Observasi -Wawancara -Dokumentasi	-Setting -Tokoh Adat dan Masyarakat - Dokumen, File dan Rekaman Video
7	-Tujuan dan Manfaat Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Wawancara	-Tokoh Adat dan Masyarakat
8	-Tradisi Tedhak Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara	-Tokoh Adat, dan Orang yang Melakukan Tradisi <i>Tedhak Siten</i>
9	-Pandangan Masyarakat tentang Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara	-Masyarakat Setempat dan Tokoh Lembaga Adat
10.	-Tinjauan Aqidah Islam terhadap Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Wawancara	-Tokoh Agama, tokoh Lembaga Adat dan Masyarakat

A. Panduan Observasi

No	Jenis Data	Objek Observasi
1	- Letak dan Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu	- Keadaan dan Letak geografis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

2	-Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Thedak Siten</i>	-Bagaimana Prosesi dari Tradisi <i>Thedak Siten</i> -Siapa Pelaku yang sangat berperan dalam Tradisi <i>Tedhak Siten</i>
---	---	---

B. Panduan Dokumentasi

No	Jenis Data	Data Dokumentasi
1	-Sejarah dan Perkembangan Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur	-Profil Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur -Visi dan Misi Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2	-Lokasi dan Letak Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur	-Data dokumentasi letak Geografis Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur -Keadaan Tofografi Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur
3	-Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Data dokumentasi tentang keadaan sosial budaya Kelurahan Muara Sabak Ulu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi

		Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur -Kependudukan Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur
4	-Demografis Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur	-Data dokumentasi tentang Demografis Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur
5	-Pengertian dan Sejarah Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Data dokumentasi tentang Sejarah Tradisi Tedhak Siten
6	-Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Thedak Siten</i>	-Data dokumentasi tentang Prosesi dan Perlengkapan Tradisi <i>Thedak Siten</i>

C. Butir-butir Wawancara

No	Jenis Data	Sumber Data dan Substansi Wawancara
1	-Sejarah dan Perkembangan Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur	-Bagaimana sejarah munculnya Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur -Bagaimana perkembangan Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari awal sampai sekarang?
2	-Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur	-Bagaimana keadaan sosial Budaya Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur -Apakah masyarakat disini masih melaksanakan tradisi adat istiadat dengan baik? -Bagaimana dinamika kependudukan Masyarakat Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3	-Pengertian dan Sejarah Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Apa yang dimaksud dengan Tradisi <i>Tedhak Siten</i> ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

		-Bagaimana sejarah Tradisi <i>Tedhak Siten</i> ?
4	-Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Tedhak Siten</i> ? -Apa saja perlengkapan yang harus di penuhi ketika akan melaksanakan tradisi <i>Tedhak Siten</i> ? -Apa tujuan dilaksanakannya tradisi <i>Tedhak Siten</i> ?
5	-Tujuan dan Manfaat Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	-Bagaimana Pandangan Masyarakat tentang Tradisi <i>Theadak Siten</i> Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur? -Adakah manfaat Masyarakat Jawa setelah melaksanakan Tradisi <i>Tedhak Siten</i> di Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur
6	-Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Mengapa Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur melaksanakan Tradisi <i>Tedhak Siten</i> ?

7	Pandangan Masyarakat tentang Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu	-Bagaimana pandangan masyarakat tentang Tradisi <i>Tedhak Siten</i>
8	Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Dalam Tinjauan Aqidah Islam	-Bagaimana tinjauan aqidah Islam mengenai Tradisi <i>Tedhak Siten</i> yang dilaksanakan masyarakat Jawa Kelurahan Muara Sabak Ulu Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, adapun tentang tahapan dan rentang waktu penelitian dapat dilihat di bagan berikut:

Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1 Penulisan Draf Proposal	✓																											
2 Konsultasi dengan Ketua Jur/ Prodi dan lainnya utk fokus penelitian			✓																									
3 Revisi Draf Proposal				✓																								
4 Proses Seminar Proposal							✓																					
5 Revisi Draf Proposal setelah Seminar											✓																	
6 Konsultasi dgn Pembimbing											✓																	
7 Koleksi Data															✓													
8 Analisa dan Penulisan Draf Awal Skripsi																			✓									
9 Draf Awal dibaca Pembimbing																						✓						
10 Revisi Draf Awal																							✓					
11 Draf dua dibaca Pembimbing																								✓				
12 Revisi Draf Dua																									✓			
13 Draf Dua Revisi Dibaca Pembimbing																										✓		
14 Penulisan Draf Akhir																										✓		
15 Draf Akhir Dibaca Pembimbing																										✓		
16 Ujian Munaqasyah																												
17 Revisi Skripsi Setelah Ujian Munaqasyah																												
20 Mengikuti Wisuda																												

LAMPIRAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Bersama Narasumber

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Lurah Kelurahan Muara Sabak Ulu Bapak Darohim, SP



Pemandu tradisi *Tedhak Siten* Mbah Leha



Ketua Rt. 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu Bapak Rohusin



Tokoh Adat Kelurahan Muara Sabak Ulu Ustad H. A Rasyid Saido

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi





Ketua MUI Kecamatan Muara Sabak Timur (Tokoh Agama)
Ustad H. Muhammad Darwis, Lc., M.Ag



Masyarakat Rt. 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu Ibu Aslamiyah

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



Masyarakat Rt 07 Kelurahan Muara Sabak Ulu Ibu Talkiyah

B. Dokumentasi Kelurahan



Gapura Kelurahan Muara Sabak Ulu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi



Visi dan Misi Kelurahan Muara Sabak Ulu



Struktur Organisasi Kelurahan Muara Sabak Ulu

C. Dokumentasi Prosesi dan Perlengkapan Tradisi *Tedhak Siten*



Bubur Merah Putih



Air Kembang Setaman yang didalamnya terdapat Koin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



Benda-benda untuk dipilih anak yang melakukan tradisi *Tedhak Siten*



Prosesi menapakkan kaki anak ke tanah

@ Hak cipta milk UIN Sunta Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunta Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunta Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

State Islamic University of Sultthan Thaha Saifuddin Jambi



Prosesi memandikan anak dengan Air Kembang Setaman



Prosesi memasang pakaian ke anak

@ Hak cipta milik UIN Suttha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



Prosesi anak memilih benda-benda yang sudah dipersiapkan



Dokumentasi Penulis dengan anak yang melakukan tradisi *Tedhak Siten*
“M. Abgary Farhan Bin Buhairi”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

CURICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Nama : Nuriah Zulfa Raini
Tempat & Tgl. Lahir : Jambi, 21 Februari 2001
Agama : Islam
Nim : 302180004
Prodi/Fakultas : Aqidah dan Filsafat Islama/Ushuluddin dan Studi Agama
Alamat Asal : Kelurahan Muara Sabak Ulu, Kec. Muara Sabak Timur, Kab. Tanjung Jabung Timur
Email : Nuriahzr@gmail.com
Nama Ayah : Toni
Nama Ibu : Surati (Almh)

B. Riwayat Pendidikan

S1 UIN STS Jambi : Tahun 2018-2022
MAS Jauharatul Islamiyah: Tahun 2015-2018
MTS Nurul Yaqin : Tahun 2012-2015
SDN 23/X Ma. Sabak : Tahun 2006-2012

C. Riwayat Organisasi

1. Wakil Ketua DEMA Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Tahun 2021-2022
2. Demisioner Sekretaris Jendral HMPs Aqidah dan Filsafat Islam 2020-2021
3. Demisioner Bendahara Umum HMPs Aqidah dan Filsafat Islam 2019-2020
4. Anggota Koperasi Mahasiswa G2 UIN STS JAMBI
5. Anggota PSHT Komisariat Uin STS JAMBI
6. Anggota PMII Rayon Ushuluddin dan Studi Agama